



IMPLEMENTASI PRINSIP
***MABADIU KHOIRU UMMAH* DALAM PENDIDIKAN**
KARAKTER DI MTs YAJRI PAYAMAN
KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG
TAHUN PELAJARAN 2021-2022

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi tugas dan Melengkapai Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Achmad Subcham

NIM. 18.61.0027

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Subcan

NIM : 18.61.0027

Jenjang : Sarjana (S 1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Ungaran, 1 Maret 2022

menyatakan

Achmad Subcan
NIM. 18.61.0027

NOTA PEMBIMBING

Lamp . 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Achmad Subchan

Ungaran, 21 Februari 2022

Kepala Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS
Di Ungaran

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersamaini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Achmad Subchan
NIM : 18.61.0027
Judul Skripsi : Implementasi Prinsip Mabadiul Khoiru Ummah dalam
Pendidikan Karakter di MTs Yajri Payaman Kabupaten
Magelang Tahun Ajaran 2021/2022.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I

NIDN. 0606077004

Pembimbing II

Drs. H. Matori, M. Pd

NIDN. 0613016606

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul :Implementasi Prinsip *Mabadiu Khoiru Ummah*
Dalam Pendidikan Karakter Di MTs Yajri
Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang
Tahun Pelajaran 2021-2022

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Achmad Subchan
NIM. 18.61.0027

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari : Sabtu
Tanggal: 12 Maret 2022
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam
UNDARIS

Pembimbing I

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I
NIDN. 0606077004

Pembimbing II

Drs. H. Matori, M. Pd
NIDN. 0613016606

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang

Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 0629128702

Penguji I

Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 0629128702

Penguji II

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101



Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I
NIDN. 0606077004

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۱۱۰

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang

fasik. (QS. Ali Imran [3]:110)

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada Almamater Fakultas Agama Islam (FAI) UNDARIS yang telah memberikan kesempatan kepada saya belajar disini, sehingga mengantarkan saya menuju gelar Sarjana.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nam'a | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bà | B | Be |
| ت | Tà | T | Te |
| ث | Şà | Ş | Es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | ĥ | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Khà | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | Ż | Zet (dengan titik diatas) |
| ر | Rà | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Şad | Ş | Es (dengan titik dibawah) |
| ض | Ḍaḍ | Ḍ | De (dengan titik dibawah) |
| ط | Ṭà | Ṭ | Te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Ẓa | Ẓ | Za (dengan titik dibawah) |
| ع | 'Ain | ' _ | Apostrofter balik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fà | F | E |

| | | | |
|---|--------|----|----------|
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | Ha` | H | Ha |
| ء | Hamzah | —` | Apostrof |
| ي | Ya` | Y | Ye |

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|--------|
| عِدَّة | Ditulis | ‘iddah |
|--------|---------|--------|

Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|---------|---------|--------|
| هِبَة | Ditulis | Hibah |
| جِزْيَة | Ditulis | Jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|-------------------------|---------|--------------------|
| كِرَامَة الْأَوْلِيَاءِ | Ditulis | Karāmah al-auliyā’ |
|-------------------------|---------|--------------------|

2. Bilata’ marbutah hidup atau dengan harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t

| | | |
|-------------------|---------|--------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | Ditulis | Zakātulfiṭri |
|-------------------|---------|--------------|

Vokal Pendek

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| ِ | Kasrah | ditulis | I |
| َ | Fathah | ditulis | A |
| ُ | Dammah | ditulis | U |

Vokal Panjang

| | | |
|--------------------|---------|------------|
| fathah + alif | Ditulis | Ā |
| جَاهِلِيَّةٌ | Ditulis | Jāhiliyyah |
| fathah + ya' mati | Ditulis | Ā |
| يَسْعَى | Ditulis | Yas'ā |
| kasrah + ya' mati | Ditulis | Ī |
| كَرِيمٌ | Ditulis | Karīm |
| dammah + wawu mati | Ditulis | Ū |
| فُرُوضٌ | Ditulis | furūḍ |

Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|----------|
| fathah + ya' mati | Ditulis | Āi |
| بَيْنَكُمْ | Ditulis | Bainakum |
| fathah + wawu mati | Ditulis | Au |
| قَوْلٌ | Ditulis | Qaulun |

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah, segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, serta kita harapkan pertolongan dan kita minta ampunan-Nya. Sholawat salam selalu tercurahkan pada junjungan serta panutan kita, Beliau Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang diridloi Allah, dengan semangat dalam menebarkan ilmu-Nya dan nur kemuliaan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “IMPLEMENTASI PRINSIP MABADIU KHOIRU UMMAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MTS YAJRI PAYAMAN KECAMATN SECANG KABUPATEN MAGELANG TAHUN PELAJARAN 2021-2022”

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat pertolongan Allah melalui berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr.Drs. Hono Sejati, S.H, M.Hum selaku Rektor UNDARIS atas segala kebijakannya sehingga penulis sampai pada tahap skripsi ini.
2. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS. Dan selaku Dosen Pembimbing I atas segala kebijaksanaan dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan member bimbingan sampai skripsi ini terwujud.
3. Drs. H. Matori, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II atas kebijaksanaan dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan memberi bimbingan sampai skripsi ini terwujud.

4. Para Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan beserta para staf dan seluruh civitas akademisi UNRARIS.
5. Kepada orang tuaku yang telah membimbingku dengan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, serta yang selalu memberikan doa dan restu dengan tulus, dukungan baik moral maupun materi. Engkaulah segalanya bagiku.
6. Teman-teman PAI angkatan 2018 senasib seperjuangan.
7. Keluarga besar Madrasah MTs YAJRI Payaman yang telah mendukung dan telah membantuku dalam penelitian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik semoga amal kebbaikannya diterima disisi Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Ungaran, 21 Februari 2021

Penulis



Achmad Subchan
NIM. 18.61.0027

ABSTRAK

ACHMAD SUBHAN. 18.61.0027. Implementasi Prinsip Mabadiu Khoiru Ummah Dalam Pendidikan Karakter DI MTs YAJRI Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti Implementasi Prinsip Mabadiu Kharul Ummah di MTs YAJRI Payaman. Mabadi khaira ummah itu sendiri merupakan konsep dan nilai-nilai tentang membangun masyarakat yang baik yang dihasilkan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Penelitian mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan karakter di MTs Yajri Payaman. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, dan juga menggabungkan teknik sampling snowball dan purposive sampling dengan kepala sekolah sebagai informan pertama dan kemudian sejumlah orang sebagai informan. Penelitian dilakukan April-Agustus 2014 dan kembali diteliti untuk penguatan pada Agustus-September 2017.

1. Hasil penelitian dengan cara melakukan kunjungan, 2 .Membentuk karakter Mabadi khaira ummah, menanamkan sikap agamis, 3. Membentuk tanggung jawab.

Kata Kunci: *mabadiu khaira ummah, karakter*

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|------|
| HALAMAN COVER..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| NOTA PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI..... | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| TRANSLITERASI..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| ABSTRAK..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A..... | La |
| tar Belakang..... | 1 |
| B..... | Ru |
| musan Masalah..... | 6 |
| C..... | Tu |
| juan Penelitian..... | 6 |
| D..... | M |
| manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A..... | Ka |
| jian Penelitian Terdahulu..... | 8 |
| B..... | Ka |
| jian Teori..... | 11 |
| 1..... | Pe |
| ngertian Nilai..... | 11 |
| 2..... | Pe |
| ngertian Pendidikan..... | 11 |
| 3..... | Pe |
| ngertian Pendidikan Islam..... | 13 |

| | |
|--|----|
| 4..... | Tu |
| juan Pendidikan Islam..... | 19 |
| 5..... | Fu |
| ngsi Pendidikan Islam..... | 21 |
| 6..... | M |
| etode Pendidikan Islam..... | 23 |
| 7..... | Pe |
| ngertian Karakter..... | 27 |
| 8..... | U |
| nsur-Unsur Karakter..... | 31 |
| 9..... | Pe |
| ndidikan Karakter..... | 34 |
| 10..... | Fu |
| ngsi Pendidikan Karakter..... | 35 |
| 11..... | K |
| omponen Pendidikan Karakter..... | 41 |
| 12..... | K |
| urikulum Pendidikan Karakter..... | 45 |
| 13..... | M |
| etode Pendidikan Karakter..... | 48 |
| 14..... | Sa |
| rana Prasarana dan Fasilitas Pendidikan Karakter..... | 50 |
| 15..... | Fa |
| ktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter..... | 50 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------|----|
| A..... | Je |
| nis Penelitian..... | 55 |
| B..... | Su |
| mber Data..... | 55 |
| C..... | M |
| etode Pengambilan Data..... | 56 |

| | |
|--------------------|----|
| D..... | A |
| nalisasi Data..... | 56 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-------|
| A..... | Desk |
| ripsi Singkat MTs Yajri Payaman | |
| 1..... | Se |
| jarah Singkat MTs Yajri..... | 34 |
| 2..... | Le |
| tak Geografis..... | 36 |
| 3..... | Str |
| uktur Organisasi Pondok Pesantren Sirajul Mukhlisin II..... | 39 |
| 4..... | Sa |
| rana dan Prasarana Pondok Pesantren Sirajul Mukhlisin II..... | 40 |
| B..... | Hasil |
| Penelitian | |
| 1..... | Ha |
| sil wawancara..... | 40 |
| 2..... | Ha |
| sil observasi..... | 49 |
| 3..... | Ha |
| sil dokumentasi..... | 50 |
| C..... | Pe |
| mbahasan | |
| 1..... | Ni |
| lai <i>Maabadi Khoira Ummah</i> dalam pendidikan Islam di MTs YAJRI | |
| Payaman Magelang..... | 65 |
| 2..... | Al |
| - <i>amanah walwafa bil Ahdi</i> membentuk karakter amanah..... | 67 |
| 3..... | Al |
| - <i>adalah</i> membentuk karakter adil..... | 67 |

| | |
|--|-----------|
| 4..... | <i>At</i> |
| - <i>ta'awun</i> membentuk karakter tolong menolong..... | 68 |
| 5..... | <i>Al</i> |
| - <i>Istiqomah</i> membentuk karakter konsisten..... | 69 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------|----|
| A..... | Ke |
| simpulan..... | 72 |
| B..... | Sa |
| ran..... | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Penunjukan Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal itu sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, UU No 20 tahun 2003).

Tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan, salah satunya dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya (Djamarah, 2002: 46). Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga di mana terjadi proses sosialisasi kedua setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal. Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup,

wajib belajar 9 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik (Dimiyati, 1999: 5).

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar-mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar-mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Subroto, 2002: v). Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran (Basyirudin, 2002: 31).

Hakekatnya manusia mempunyai potensi jujur dan takwa, ketakwaan yang dimiliki manusia akan melahirkan akhlak yang baik. Manusia yang mempunyai akhlak yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah Negara, maka Negara tersebut akan dikelola menjadi Negara yang adil dan makmur. Begitu pula sebaliknya, jika manusia mempunyai akhlak buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya akhlak bangsa yang harus dimiliki manusia, maka para *founding father* (bapak pendiri bangsa) mengingatkan bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa yakni, pertama, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat kedua,

membangun bangsa, ketiga, pembangunan akhlak bangsa (nation and character building). Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik itu pemerintah maupun setiap warga Negara, dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun akhlak bangsa. Pendidikan secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Oleh karenanya dari pemaknaan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai akhlak kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sehingga dalam pendidikan akhlak di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan akhlak tertuju pada akhlak. Sejalan dengan hal itu Nabi Muhammad hadir di tengah umat manusia membawa risalah bahwa agama islam merupakan agama yang untuk umat yang terbaik.

Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah atau kuliah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Dekadensi moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan yang ada, akan tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, ketiga ranah tersebut saling berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satukasus ke kasus yang lain (Hadjar, 2010: 215).

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya

dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Maka dari itu, keseluruhan dari ajaran agama, moral, dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan agama di MTs YAJRI Payaman Secang Magelang dan mengembangkan seluruh potensi dasar anak. Yang dalam tataran pelaksanaannya setiap kegiatan belajar dilakukan dalam kondisi menyenangkan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan beragama sebagai pembentukan *MabadiuKhairuUmmah*.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan

tepat. Dan dalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk umat yang terbaik.

Oleh karena itu dengan melihat pentingnya pendidikan agama islam pada diri peserta didik maka peneliti tertarik untuk menyajikan kajian tentang penerapan *Mabadiu Khairu Ummah* kepada peserta didik dalam pendidikan agama Islam di MTs YAJRI Payaman, yang diharapkan dari itu pula nantinya dapat tertanam kesadaran berperilaku sesuai dengan kaidah moral, etika, dan akhlak sesuai ajaran agama Islam. Setidaknya dari apa yang telah ada menjadi sesuatu yang perlu dikaji bagaimana pelaksanaan, strategi, dan isi atau materi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI sebagai alternatif pendidikan untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang unggul dan cakap serta memiliki perangai yang mulia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat skripsi dengan judul “Implementasi Prinsip *Mabadiuu Khairu Ummah* dalam Pendidikan Karakter di MTs YAJRI Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2021-2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *mabadiu khairu ummah* di MTs YAJRI Payaman?
2. Bagaimana pendidikan karakter di MTs YAJRI Payaman?

3. Bagaimana implementasi prinsip *mabadiuu khairu ummah* dalam pendidikan karakter di MTs YAJRI Payaman ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam peneltiian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi prinsip *mabadiu khairu ummah* di MTs YAJRI Payaman.
2. Untuk mengetahuipendidikan karakter di MTs YAJRI Payaman.
3. Untuk mengetahuimplementasi prinsip *mabadiu khairu ummah* terhadap pendidikan karakter di MTs YAJRI Payaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan hasilnya nanti akan dapat membantu memberikan sumbangan pemikiran baik bagi siswa, guru, maupun institusi sekolah dalam pengelolaan pendidikan, khususnya pembelajaran pendidikan karakter pada MTs YAJRI Payaman. Secara lebih jelas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dalam penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, utamanya adalah implementasi *mabadiu khairu ummah* dalam pendidikan agama Islam (PAI).

2. Secara Praktis

Merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan pembelajaran. Ikut serta memecahkan problematika proses pembelajaran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

Memberikan pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam melaksanakan model pembelajaran yang paling tepat bagi anak didiknya yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Memberikan pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam mengambil kebijakan sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) baik sarana maupun prasarana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka Terdahulu

Peneliti telah berupaya melaksanakan penelusuran terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok masalah di dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar arah dan fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian, penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Sebagai penelitian awal, penulis telah mengajukan penelitian kepustakaan atau membaca sebagai literature penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan nanti. Adapun beberapa penelitian terdahulu seperti:

1. Skripsi Ida Kurniawati, 2013. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam. Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil dari skripsi tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat perlu dalam pendidikan islam karena memcerminkan perilaku kesilaman.
2. Kedua, skripsi Firmansyah Mukti Ahmad (2008) dengan judul implementasi seni dalam pendidikan Islam sebagai bentuk toleransi. UIN sunan kalijaga Yogyakarta. Hasil dari skripsi ini adalah bahwa implentasi seni pada pendidikan agama islam bukan merupakan keniscayaan tap

merupakan ekspresi seni yang dicurahkan dalam bentuk pendidikan agama islam.

3. Ketiga, skripsi Moh. Sya'roni (2012) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Tajul Ulum Brabo, Kec. Tanggung Harjo, Kab. Grobogan”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa pendidikan agama Allah dalam keluarga berpengaruh positif terhadap akhlak siswa adalah diterima. Artinya semakin baik pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, maka semakin baik pula akhlak siswa.

Penelitian-penelitian di atas sebagai bahan rujukan yang menunjukkan perbedaan dalam segi pembahasan dan objek dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu mengenai peran pendidikan agama terhadap akhlak santri. Letak perbedaan dengan peneliti terhadap skripsi di atas adalah letak lokasi penelitian yang berbeda, peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs YAJRI Payaman sedangkan pada skripsi di atas lokasi penelitian diluar kabupaten Magelang. Waktu penelitian dengan skripsi di atas berbeda, yaitu penelitian pada akhir tahun 2017 dan awal tahun 2018 sedangkan skripsi di atas dilakukan pada tahun 2008, 2012 dan 2013. Topik penelitian atau variabel antara keduanya berbeda dengan variabel yang diambil oleh peneliti.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan

Guntur Setiawan berpendapat implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma- norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum

merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Mabadiu Khoiro Ummah

a. Pengertian Mabadiu Khoiro Ummah

Mabadiu khairu ummah merupakan langkah awal pembentukan umat terbaik. Gerakan *Mabadiu khairu ummah* merupakan langkah awal pembentukan “umat terbaik” (Khoiro Ummah) yaitu suatu umat yang mampu melaksanakan tugas-tugas amar makruf nahi mungkar yang merupakan bagian terpenting dari kiprah NU karena kedua sendi mutlak diperlukan untuk menopang terwujudnya tata kehidupan yang diridlai Allah SWT. sesuai dengan cita-cita NU (Misbahus, 2016: 35). Amar ma’ruf adalah mengajak dan mendorong perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi, sedangkan nahi mungkar adalah menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak dan merendahkan, nilai-nilai kehidupan dan hanya dengan kedua sendi tersebut kebahagiaan lahiriah dan bathiniyah dapat tercapai. Prinsip dasar yang melandasinya disebut “*Mabadiu Khoiro Ummah*”. Kalimat Khoiro Ummah diambil dari kandungan Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran [3]:110)

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Khoiro Ummah adalah mereka yang hijrah dari Mekah ke Madinah dan mereka yang ikut perang Badar serta ikut rombongan Nabi ke Hudaibiyah, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Dan sebagian lagi berpendapat bahwa mereka yang dimaksud itu adalah umat Islam periode pertama (<http://mwcnuicipayung.blogspot.com/2011/06/mabadiu'-khairo-ummah-2.html>). Lihat juga Lampiran VI Keputusan Musyawarah Alim Ulama NU 1992 NO.04 /Munas /1992 Tentang Mabadiu' Khairu Ummah.)

Berdasarkan hadis-hadis tersebut Imam Al-Qurtubi berkesimpulan bahwa predikat Khoiro Ummah dapat diperoleh bagi umat Islam pada setiap periode bila tantangan yang dihadapinya sama seperti umat Islam pada periode pertama, yaitu bila ajaran Islam itu dianggap *gharib* (asing) seperti pada waktu datang pertama kalinya, orang-orang yang benar-benar beriman direndahkan dan

perbuatan yang fasiq semakin subur. Dalam kondisi yang demikian dibutuhkan tampilnya suatu umat yang berkualitas dan tidak hanya memiliki keberanian tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Umat seperti ini dinamakan umat terbaik (Khoiro Ummah) yang bisa memunculkan beberapa periode sesuai dengan kemungkinan timbulnya keadaan seperti yang dikemukakan di atasnya. (Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 No. 04/Munas/1992)

b. Sejarah *Mabadiu Khairu Ummah*

Kongres NU XIII tahun 1935 telah membuat kesimpulan bahwa kendala utama yang menghambat kemampuan umat untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan menegakkan ajaran agama adalah kemiskinan dan lemahnya posisi ekonomi mereka. Kendala ini membuat mereka tidak mampu berdiri tegak memikul tugas Khoiro ummah tersebut (Misbahus, 2016: 33).

Berkaitan dengan itu, kongres kemudian memberi mandat kepada HBNU (sebutan untuk PBNU pada waktu itu) untuk mengadakan gerakan pembangunan ekonomi (*economische mobilisatie*) di kalangan warga NU. Melaksanakan mandat tersebut, HBNO mencanangkan langkah awal berupa penggalangan warga. (Misbahus, 2016: 33).

Para pemimpin NU pada waktu itu berkeyakinan bahwa akar kegagalan umat dalam mengembangkan kekuatan sosial-ekonomi

mereka terletak pada faktor manusianya, terutama sikap mental yang mendasari cara bergaul dan berkiprah di tengah masyarakat dan dunia usaha. Ajaran-ajaran agama dari teladan Rasulullah SAW banyak yang dilupakan sehingga umat kehilangan ketangguhannya.

Berdasarkan telaah atas berbagai kelemahan (penyakit) umat Islam, pemimpin-pemimpin NU menunjuk tiga prinsip dasar itu adalah (Misbahus, 2016: 36). :

- 1) *As-Shidq* (selalu benar, tidak berdusta kecuali yang diizinkan oleh agama karena mengandung maslahat lebih besar.
- 2) *Al-Amanah wal Wafa bil 'Ahd* (menetapi segala janji)
- 3) *Atta'awun* (tolong-menolong di antara anggota-anggota (*leden*) NU khususnya dan sebisa-bisa sesama umat Muslimin pada umumnya.

HBNO melaksanakan gerakan membangkitkan penghayatan dan pengamalan warga NU atas ketiga prinsip dasar ini dan menyebutnya sebagai langkah awal menuju pembangunan Khoiro Ummah atau yang kemudian terkenal dengan Mabadiu Khoiro Ummah. (Misbahus, 2016: 31). Berbagai jalur komunikasi NU di antara yang sangat efektif adalah forum *lailatul ijtima'* di ranting-ranting -dimanfaatkan bagi penyebarluasannya. Cabang-cabang diperintahkan untuk membuat perjanjian (*bai'at*) dengan warga masing-masing untuk dengan sungguh-sungguh melaksanakan ketiga prinsip dasar tersebut. Di samping itu, dibentuk pula berbagai

kegiatan usaha bersama (koperasi) sebagai media aktualisasi yang konkret.

Hasil gerakan ini nyata menggembirakan. Semangat berorganisasi semakin tumbuh dan berkembang, kegiatan organisasi dalam berbagai bidang semakin tampak, kesetiaan warga semakin kuat dan para pemimpinnya semakin kompak. Kalupun ada perbedaan pendapat di antara mereka semata-mata didasarkan atas perbedaan pendirian, bukan karena kepentingan. Semua ini membawa dampak positif baik dalam pembinaan internal maupun dalam upaya pengembangan NU keluar. (Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 No. 04/Munas/1992).

Tetapi sungguh sayang bahwa gerakan yang demikian baik itu kemudian mandeg (mengalami stagnasi) karena terjadinya perang dunia II. Ketika keadaan kembali normal se usai perang dunia, gerakan ini pun belum dapat dibangkitkan kembali, hingga kini. Berbareng dengan munculnya suara ajakan kembali ke khittah, sekitar 1973, keinginan untuk menghidupkan kembali gerakan ini pun terdengar, namun lagi-lagi tenggelam di tengah hiruk-pikuk politik yang menyibukkan. Baru setelah dicanangkannya Khittah NU, keinginan tersebut menguat lagi, lebih-lebih setelah muktamar NU ke-28 yang mengamanatkan kepada PBNU agar menangani masalah ekonomi secara lebih serius. (Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 No. 04/Munas/1992)

Tuntutan untuk membangkitkan gerakan *Mabadiukhairu ummah* setelah dicanangkannya Khittah NU memang hampir-hampir merupakan konsekuensi logis. *Pertama*, karena *Mabadiukhairu ummah* adalah butir-butir ajaran yang dipetik darifaham keagamaan Nahdlatul Ulama, maka ia adalah bagian dari “moral” Khittah NU yang harus ditanamkan kepada warga. *Kedua*, tekad melaksanakan Khittah NU itu sendiri menuntut pembenahan dan pengembangan NU demi meningkatkan ketangguhan organisasi dan aktualisasi potensi-potensi yang dimilikinya, yang mutlak perlu dalam upaya berkarya nyata bagi pembangunan umat, bangsa dan negara. *Ketiga*, sejarah *Mabadiukhairu ummah* tak dapat dipisahkan dari “jiwa asli” Nahdlatul Ulama’ yang kini disebut Khittah NU itu. *Mabadiukhairu ummah* adalah “sunnah” para pemula (*as-sabiqun al-awwalun*) NU. (Misbahus, 2016: 31)

Jika kembali ke Khittah NU dapat dimaknai sebagai peningkatan kembali (*reengagement*) dengan semangat dan “*Sunnah*” para pemula ini, maka gerakan *Mabadiukhairu ummah* adalah “sunnah” yang perlu dilestarikan mengingat relevansinya dengan kebutuhan masa kini, bahwa dengan kebutuhan segala jaman. Lebih jauh, pembangkitan kembali dan pengembangan gerakan *Mabadiukhairu ummah* ini pun relevan dengan kebutuhan bangsa dan negara dalam menyongsong rencana pembangunan jangka panjang tahap ke-2 atau Kebangkitan Nasional II yang sasaran

utamanya adalah pembangunan sumber daya manusia. Keberhasilan pembangunan pada tahap ini akan tergantung pada upaya pembentukan manusia Indonesia, yang tidak hanya memiliki keterampilan saja, tetapi juga watak dan karakter terpuji serta bertanggung jawab: sesuatu yang menjadi sasaran langsung gerakan *Mabadiukhairu ummah* pula. Dengan demikian, pengembangan kembali dan pengembangan gerakan *Mabadiukhairu ummah* ini berarti juga salah satu bentuk pemenuhan tanggung jawab NU terhadap bangsa dan negara. (Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 No. 04/Munas/1992).

Pentingnya makna strategis gerakan *Mabadiukhairu ummah* ini cukup menjadi alasan untuk memprioritaskannya.

c. Tujuan *Mabadiukhairu Ummah*

Sebagaimana dijelaskan di atas, gerakan *Mabadiukhairu ummah* yang pertama dahulu diarahkan kepada penggalangan warga untuk mendukung program pembangunan ekonomi NU. Program ini telah menjadi perhatian serius pula saat ini, sebagaimana hasil Kongres NU ke-28. (Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 No. 04/Munas/1992).

Sementara itu kebutuhan strategis NU dewasa ini pun semakin berkembang. NU telah tumbuh menjadi satu organisasi massa besar. Tetapi, meskipun tingkat kohesi kultural di antara warga tinggi, kita tidak dapat mengingkari kenyataan, betapa lamban

proses pengembangan tata organisasinya. Di hampir semua tingkat kepengurusan dan realisasi program masih terlihat kelemahan manajemen sebagai problem serius. Menyongsong tugas-tugas berat di masa datang, persoalan pembinaan tata organisasi ini perlu segera ditangani.(Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 No. 04/Munas/1992).

Jika ditelaah lebih mendalam, nyatalah bahwa prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam *Mabadiukhairu ummah* tersebut memang amat relevan dengan dimensi personal dalam pembinaan manajemen organisasi, baik organisasi usaha (bisnis) maupun organisasi sosial. Manajemen organisasi yang baik membutuhkan sumber daya manusia yang tidak saja terampil, tetapi juga berkarakter terpuji dan bertanggung jawab. Dalam pembinaan organisasi NU, kualitas sumber daya manusia semacam ini jelas dibutuhkan.(Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 No. 04/Munas/1992).

Dengan demikian, gerakan *Mabadiukhairu ummah* tidak saja relevan dengan program pengembangan ekonomi, tetapi juga pembinaan organisasi pada umumnya. Kedua hal ini yang akan menjadi arah strategis pembangkitan kembali gerakan *Mabadiukhairu ummah* kita nantinya, di samping bahwa sumber daya manusia yang dapat dikembangkan melalui gerakan ini pun akan menjadi kader-kader unggul yang siap berkiprah aktif dalam

mengikhtiyarkan kemashlahatan umat, bangsa dan negara pada umumnya.(Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 No. 04/Munas/1992).

3. Pendidikan Karakter

Sebelum membahas pengertian pendidikan karakter, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan (Muhibbin, 2014; 10). Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan (Tatang, 2009: 35).

Menurut Zuhairini (1993:9) mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,.

Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih dikenal dengan Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Muhibbin, 2014: 1)

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama. Adapun kata agama dalam istilah pendidikan agama menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Menurut Rahman dalam Zuhairini (1993:10) menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik supaya kelas setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya *way of live* (jalan kehidupan).

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Zuhairini, dkk (1993:35), dalam bukunya Pendidikan Agama disebutkan bahwa” secara umum tujuan Pendidikan karakter adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati,

beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.

5. Dasar pendidikan karakter

Dasar atau pondasi Pendidikan Agama Islam adalah Al Qur'an dan Al Hadists, yang keduanya merupak sumber hukum Islam yang dapat diyakini kebenarannya. Selain Al Qur'an dan Al Hadits sebagai dasar dalam pemikiran membina sistem pendidikan, bukan saja dipandang kebenarannya dan diyakini saja, akan tetapi wajar jika kebenaran itu kita kembalikan pada pembuktian dan kebenarannya. Sebagai mana Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2 berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “ Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Depag, 2005:2).

Adapun pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut berdasarkan kepada Al Qur'an dan Al Hadits, sebagaimana disebutkan di atas bahwa dasar pendidikan Agama Islam adalah firman Allah dan sunnah Rosulullah.

Berdasarkan firman Allah di atas, Pendidikan Agama Islam adalah Al Hadits, sebagaimana sabda Nabi:

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا لَنْ تَمَسَّكُنَّ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.

Artinya : “Dari Ibnu Abbas ra, Rosulullah SAW bersabda :
Telah aku tinggalkan dua perkara yang apabila kamu berpegang kepada
keduanya, niscaya tidak akan sesat yaitu Kitabullah dan Sunatullah”
(Zuhairini, 1993:16)

Sedangkan Perundang-undangan RI memberikan dasar yang kuat
dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah:
Undang Undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 :

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya
masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Berdasarkan kutipan di atas, baik dasar sya’i maupun
konstitusional negara maka jelas bahwa Pendidikan Agama Islam
mempunyai dasar yang kuat yaitu Al qur’qan dan Al Hadits.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah ingin membentuk
manusia yang taat dan patuh kepada Allah. Sebagaimana firman Allah
dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan Manusia
melainkan supaya mereka menyembahku” (Depag,2005:756)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah
memberikan suatu petunjuk agar hidup manusia semata-mata untuk
mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Tentunya dengan usaha
yang maksimal untuk mencapai tujuan tersebut, dengan bekerja keras

dan beribadah, sehingga terjelma suatu keimanan dan ketaqwaan yang sebenar-benarnya yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Dari paparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak, agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, dan beramal sholeh serta berakhlak mulia, sehingga dapat berdiri sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT, kepada bangsa, negara serta tanah air, agama dan bahkan sesama umat manusia.

Dengan kata lain bahwa tujuan hidup setiap muslim adalah menghambakan diri kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Ali-Imron ayat 102 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا نِسًا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Artinya :’ Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim berserah diri kepada Allah’’.
(depag,2005:79)

Artinya berserah diri inilah merupakan tujuan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Ini akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir dari pendidikan Agama Islam

6. Faktor-faktor pendidikan agama

Mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam menurut Zuhairini dkk (1993: 22) terdapat beberapa faktor yang saling mempengaruhi:

- a. Faktor Peserta didik
- b. Faktor Pendidik
- c. Faktor Tujuan Pendidikan
- d. Faktor alat-alat pendidik
- e. Faktor lingkungan

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama, terdapat 5 faktor yang harus diperhatikan karena kelima faktor tersebut sangat berhubungan erat antara yang satu dengan yang lain. Kelima faktor tersebut antara lain:

- a. Anak didik

Menurut Zuhairini dkk (1993: 22) Timbul 3 aliran di kalangan *paedagogik* dalam menjawab pertanyaan apakah anak bisa dididik, aliran tersebut adalah:

- 1) Baik buruknya anak itu sangat ditentukan oleh pembawaan, bukan pengaruh dari luar, sehingga pendidikan itu tidak perlu. Aliran Nativisme (Schopenhauer-Jerman)
- 2) Tabularasa: baik buruknya anak sesuai dengan pendidikannya, anak bagaikan sehelai kertas putih bersih. Aliran Empirisme (John Locke) perkembangan jiwa anak tergantung pada dasar dan ajar, yang keduanya itu sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi anak Aliran Convergensi (William Stern)

Dari ketiga aliran tersebut, yang sesuai dengan ajaran Islam adalah aliran yang ke tiga, karena menurut Islam anak pembawaan untuk beragama yang disebut “*fithrah*”, kemudian *fithrah* tersebut akan berjalan ke arah yang benar jika pendidikan yang ia dapatkan juga benar, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Muslim:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa *fithrah*. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nashrani dan Majusi (Zuhairini. Dkk, 1993: 25)

b. Pendidik

Pendidik Agama mempunyai tanggung jawab yang besar dibandingkan pendidik pada umumnya karena ia bertanggung jawab terhadap anak didiknya dan Allah SWT. Zuhairini dkk (1993: 23) Tugas: mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama Islam, menanamkan keimanan pada jiwa anak, mendidik agar anak taat beragama, mendidik agar anak berbudi pekerti yang mulia.

c. Tujuan pendidikan

Menurut Zuhairini dkk (1993: 24) Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi Muslim Sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara. Tujuan tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melakukan Pendidikan Agama. Karena dalam pendidikan tersebut dibutuhkan keimanan yang kuat sehingga menghasilkan ketaatan dalam beribadah kepada Allah SWT. Firman-Nya QS. Adz- Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar menyembah pada Ku (Depag, 2005: 756).

Selain itu, setiap mukmin mempunyai cita- cita agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Firman-Nya QS. Al Baqarah: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Artinya : Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Depag, 2005: 39).

d. Alat- alat pendidikan

Menurut Zuhairini dkk (1993: 30) Alat Pendidikan Agama: segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama. Macam- macam alat peraga:

- 1) Alat Pengajaran Agama, dibagi menjadi 4 yaitu: alat pengajaran klasikal, alat pengajaran individual, alat peraga (alat peraga langsung, alat peraga tidak langsung), teknologi modern (*visual-aids, audio-aids, audio-visual*).
- 2) Alat Pendidikan Agama yang Langsung, menanamkan pengaruh yang positif kepada siswa dengan memberikan contoh, memberikan nasehat, perintah beramal shaleh, membiasakan suatu amalan, dramatisasi, emosi dan lain sebagainya.
- 3) Alat Pendidikan Agama yang tidak langsung, alat ini bersifat kuratif agar anak-anak menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya. Misalnya: hukuman yang bisa mendidik anak seperti menghukum anak yang telah berusia 10 tahun dan tidak mau melaksanakan shalat (Zuhairini, dkk, 1993: 38).

e. Lingkungan/ Millieu

Lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan jiwa anak. Lingkungan dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhannya baik dalam sikap, akhlak maupun perasaannya. Pengaruh tersebut bisa datang dari teman sebaya dan masyarakat sekitarnya (Zuhairini, dkk, 1993: 40).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2007: 4).

B. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, terhitung sejak bulan Oktober sampai dengan akhir november2021, sedangkan lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs YAJRI Payaman Kabupaten Magelang tahun 2021. Penelitian ini disebut penelitian sampel karena sebagian siswa yang aktif dilibatkan semua dalam pengambilan data yang berupa wawancara kepada siswa.

C. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun sumber data primer adalah penerapan *mabadiukhairu ummah* dan pendidikan agama.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Metode Pengambilan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Untuk memperoleh data-data lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Hadi dalam Sugiyono (2007:145) observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis, fenomena-fenomena yang diselidiki. Sebagai metode ilmiah observasi diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis. Observasi ini mengadakan pengamatan dengan mencatat data atau informasi yang diperlukan dan dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diikuti.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*Interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180).

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevannya isi wawancara. Metode wawancara digunakan untuk mencari data tentang penerapan *mabadiukhairu ummah* dan pendidikan Islam di MTs YAJRI Payaman.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah dan

sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1987 : 236). Dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data tentang MTs YAJRI Payaman.

E. Analisis data

berikut ini adalah teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti.

1. Reduksi Data

Data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Menurut Sugiyono (2007: 247) Reduksi data diartikan sebagai merangkun dan memilih yang pokok-pokok dan memfokuskan pada tema penelitian. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat MTs YAJRI Payaman

1. Sejarah Singkat

MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “Sirojul Mukhlisin II” merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang sudah berdiri dari tahun 1994 oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan islam, MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “Sirojul Mukhlisin II” memberikan pendidikan dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kemajuan era globalisasi. Selain itu untuk menjadikan siswa yang berkarakter diberikan pembelajaran agama islam sesuai dengan kaidah yang berlaku dengan bertujuan supaya anak didik dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran islam. (<https://santrivirtual.wordpress.com/2011/02/05/nebang2/>)

Dalam praktek pendidikan yang dilakukan di MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin II*”, diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat. Pemusatan perhatian tertuju pada objek tertentu dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tidak diperlukan. Pada kegiatan belajar orang yang tidak dapat berkonsentrasi pasti tidak berhasil menyimpan atau menguasai materi. Kurangnya konsentrasi

pada anak didik disebabkan adanya gangguan-gangguan suara keras, banyak urusan yang sering mengganggu perhatian, baik urusan luar maupun urusan pribadi, dan gangguan kesehatan atau terlalu lemah. Selain itu, banyaknya anak didik di MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin II*” yang berasal dari luar kota Magelang menyebabkan terhambatnya kegiatan penyaluran pendidikan.

Untuk mengembangkan pendidikan yang dapat menciptakan generasi baru yang dapat meraih prestasi yang memuaskan diperlukan upaya dari penyelenggara pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, dan juga bisa melatih kedisiplinan anak didik. Untuk itu, perlunya asrama bagi anak didik MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin II*” sebagai peningkat aktivitas kegiatan belajar anak didik.

Perlunya pembangunan asrama santri baru tersebut merupakan suatu bentuk sarana yang akan diberikan untuk anak didik yang sedang menjalankan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Dengan diberikannya asrama santri yang kondusif maka akan terjadi perubahan dalam diri anak didik baik sifat maupun tingkat belajar. Dalam asrama santri, anak didik akan terbiasa bersosialisasi dengan yang lainnya sehingga akan tercipta hunian nyaman dan kondusif yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Kedisiplinan yang timbul di asrama santri dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiaikan waktu berlalu dalam kehampaan. Bagi kami setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang

menuntut ilmu. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menepatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Jadwal yang akan disusun dengan berdirinya pembangunan asrama santri baru akan mengakibatkan anak didik menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan. Selain itu, kondisi fisik anak didik akan jauh lebih baik karena tidak selalu pulang setelah pelajaran usai. Kelelahan yang terjadi pada anak didik yang berlebihan hingga mendatangkan sakit, tidak bisa hilang dengan sendirinya, tetapi harus diobati (ditanggulangi). Sakit atau lelah, berakibat memecahkan konsentrasi seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, menjaga kesehatan anak didik merupakan langkah untuk kesiapan anak didik dalam menerima pelajaran.

2. Letak Geografis

MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin II*” merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang sudah berdiri dari tahun 1994 oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan islam, MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin II*” memberikan pendidikan dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kemajuan era globalisasi. Selain itu untuk menjadikan siswa yang berkarakter diberikan pembelajaran agama islam sesuai dengan kaidah yang berlaku dengan bertujuan supaya anak didik dapat menjalankan

kehidupan dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran islam (<https://santrivirtual.wordpress.com/2011/02/05/nebang2/>)

Dalam praktek pendidikan yang dilakukan di MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin II*“, diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat. Pemusatan perhatian tertuju pada objek tertentu dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tidak diperlukan. Pada kegiatan belajar orang yang tidak dapat berkonsentrasi pasti tidak berhasil menyimpan atau menguasai materi. Kurangnya konsentrasi pada anak didik disebabkan adanya gangguan-gangguan suara keras, banyak urusan yang sering mengganggu perhatian, baik urusan luar maupun urusan pribadi, dan gangguan kesehatan atau terlalu lemah. Selain itu, banyaknya anak didik di MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin IP*” yang berasal dari luar kota magelang menyebabkan terhambatnya kegiatan penyaluran pendidikan.

Untuk mengembangkan pendidikan yang dapat menciptakan generasi baru yang dapat meraih prestasi yang memuaskan diperlukan upaya dari penyelenggara pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, dan juga bisa melatih kedisiplinan anak didik. Untuk itu, perlunya asrama bagi anak didik MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin IP*” sebagai peningkat aktivitas kegiatan belajar anak didik.

Perlunya pembangunan asrama santri baru tersebut merupakan suatu bentuk sarana yang akan diberikan untuk anak didik yang sedang menjalankan

pendidikan baik secara formal maupun non formal. Dengan diberikannya asrama santri yang kondusif maka akan terjadi perubahan dalam diri anak didik baik sifat maupun tingkat belajar. Dalam asrama santri, anak didik akan terbiasa bersosialisai dengan yang lainnya sehingga akan tercipta hunian nyaman dan kondusif yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Kedisiplinan yang timbul di asrama santri dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Bagi kami setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menepatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Jadwal yang akan disusun dengan berdirinya pembangunan asrama santri baru akan mengakibatkan anak didik menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan. Selain itu, kondisi fisik anak didik akan jauh lebih baik karena tidak selalu pulang setelah pelajaran usai. Kelelahan yang terjadi pada anak didik yang berlebihan hingga mendatangkan sakit, tidak bisa hilang dengan sendirinya, tetapi harus diobati (ditanggulangi).Sakit atau lelah, berakibat memecahkan konsentrasi seseorang dalam belajar.Oleh karena itu, menjaga kesehatan anak didik merupakan langkah untuk kesiapan anak didik dalam menerima pelajaran.

Luas bangunan dan sarana pendukung kegiatan belajar dan mengajar yang telah di gunakan sekitar 1ha. Yang terdiri dari Mushola, pondok putri, rumah pengasuh, Pondok putra, sekolah dan sarana/ fasilitas yang umum. Sisa

lahan yang ada , dimanfaatkan untuk jalan, parkir, dan taman sekitar. Selain itu, sisa lahan yang ada adalah lahan kosong dan lahan pertanian.

Lingkungan MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin II*” merupakan pemukiman penduduk Dusun Gembongan Desa Payaman Kecamatan Secang Kab. Magelang. Dengan lingkungan yang masih berdekatan dengan pemukiman penduduk menjadikan MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “*Sirojul Mukhlisin II*” akan terasa lebih asri, dan nyaman untuk sekolah maupun hunian.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin II

Adapun data pengurus pondok pesantren Sirojul Mukhlisin II adalah sebagai berikut:

SUSUNAN PENGURUS
YAYASAN AMAL JARIYAH " YAJRI " PAYAMAN
M A G E L A N G
(AD/ART YAYASAN)

| Nomor | Nama | Jabatan | Alamat |
|-------|-----------------------|---------------|-------------------------|
| 01 | KH. MINANURRAHMAN A | Penasehat | Payaman Secang Magelang |
| 02 | KH. KHALIM | Penasehat | Payaman Secang Magelang |
| 03 | KH. MUHAMMAD RIDWAN | Ketua I | Selopampang Temanggung |
| 04 | KH. SIROJ ABDURRAHMAN | Ketua II | Payaman Secang Magelang |
| 05 | MUSTANIR S.Pd.I | Sekretaris I | Payaman Secang Magelang |
| 06 | FATCURROZAK | Sekretaris II | Payaman Secang Magelang |
| 07 | HANAFI YAHYA S.Pd.I | Bendahara I | Payaman Secang Magelang |
| 08 | NGABDUL MUKTI S.Sos | Bendahara II | Payaman Secang Magelang |

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin II

Dengan semakin banyaknya jumlah santri yang ada, mengakibatkan gedung asrama yang sudah ada tidak mencukupi kapasitasnya. Gedung asrama putra lama hanya dapat berkapasitas 200 santri putra, dengan luas hanya 2.735 m. Sedangkan gedung asrama putri hanya dapat berkapasitas 210 santri putri dengan luas 2000 m. Dengan kapasitas seperti itu, menjadikan santri baru yang akan masuk ke dalam pondok pesantren kekurangan tempat tinggal.

Fasilitas yang ada di MTs, MA YAJRI dan Pondok Pesantren “Sirojul Mukhlisin II” merupakan sarana yang bertujuan untuk mendukung terciptanya kegiatan belajar dan mengajar yang kondusif dan nyaman, adapun diantaranya : (a) Mushola, (b) Pondok Putri, (c) Rumah Pengasuh, (d) Pondok Putra, (e) Sekolah. (Wawancara dengan bapak kepala madrasah pada tanggal 10 Februari 2022)

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Karakter di MTs YAJRI Payaman Magelang

a. Hasil wawancara

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa Nilai-nilai *Mabadi Khaira Ummah* telah diimplentasikan pada mata pelajaran Aswaja/ ke-NU-an kelas VII, VIII, dan IX di MTs YAJRI Payaman Magelang. Diantara nilai-nilai tersebut ialah sikap *as-sidqu* (jujur), *Al-amanah* (dapat dipercaya), *al-adalah* (adil), *At-taawun* (tolong-

menolong), *al-istiqomah* (konsisten). Selain dapat dilihat dari beberapa materi yang telah disampaikan, hal ini juga dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, guru Awaja/ke-NU-an, dan waka sekolah di madrasah tersebut.

Sebagaimana diungkapkan Bapak Abdul Hakim, S.Pd.I ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 bahwa:

"*Mabadi khaira ummah* adalah langkah langkah untuk menjadi umat terbaik, yang sangat erat kaitannya dengan ahlussunnah waljamaah, tujuannya sangat bagus sekali untuk menjadikan manusia benar benar menjadi insan yang terbaik. Nilai-nilai *Mabadi Khaira Ummah* yang ditanamkan pendidik di kelas sudah cukup banyak sekali, misalnya keistiqomahan dalam hal ibadah seperti shalat dzuhur berjama'ah dan shalat-shalat sunnah dhuha. Begitu juga dalam hal sosial pernah menyampaikan tentang kejujuran, gotong royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi konflik. Belum semuanya dapat terwujudkan, yang sudah adalah kejujuran, kerja sama, gotong royong, toleransi".

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan Prasetya Ramadhan ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa:

"*Mabad khaira ummah* adalah proses menjadikikan manusia menjadi diri yang lebih baik, *mabadiu khaira ummah* berkaitan dengan ahlussnnah waljamaah karena nilai-nilai *mabadiu Khaira ummah* juga merupakan kesunnahan apabila dilakukan. Tujuan *mabadiu Khaira ummah* adalah untuk meningkatkan kualitas kepribadian seseorang. Menurut saya setiap orang harus mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam *mabadiu khaira ummah*. Kalau nilai yang saya dapatkan dalam pembelajaran ke-NU-an dalam *Mabadi Khaira Ummah* adalah kerjasama dan gotong royong. Kalau contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya yasinan, tahlilan, tolong-menolong, serta membersihkan lingkungan sekitar".

Selain dilaksanakan oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an, nilai-nilai Aswaja seperti *Mabadi Khaira Ummah* juga dilaksanakan oleh organisasi sekolah seperti halnya OSIS dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bersama beberapa peserta didik sebagai berikut:

Wawancara dengan Dini anjani ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengatakan bahwa:

"*Mabadiu Khaira ummah* merupakan nilai-nilai yang menjadicara atau metode seseorang untuk menjadi ummat yang unggulan. Termasuk dalam ahlussunnah waljamaah. Bertujuan meningkatkan sumber daya manusia baik pribadi maupun organisasi. Nilai pembelajaran tentang Aswaja misalnya hukum dalam agama. Di sekolah sudah diterapkan misalnya kegiatan membaca al qur'an bersama sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ubudiyah dan perilaku misalnya patuh pada orang yang lebih tua dan memberi salam.

Kemudian saya menuju perpustakaan untuk wawancara dengan siswa yang lain.

Wawancara dengan Sabila Salma ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang menjelaskan bahwa:

"*Mabadiu Khaira ummah* adalah prinsip yang harus dipegang oleh setiap manusia, tujuannya agar selalu mendapatkan kepercayaan dari orang lain, karena kepercayaan itu sangat penting. Kalau menurut saya realisasi *mabadiu Khaira ummah* disini banyak seperti sikap keadilan, gotong royong biasa di sekolah. Kalau nilai-nilai keislaman seperti kita melaksanakan shalat sunnah, puasa-puasa sunah, kalau nilai keislaman juga ketemu-ketemu orang diajarkan mengucapkan salam. Ada dijalankan seperti shalat berjama'ah, puasa sunah kadang-kadang, dan mengucapkan salam. Kalau seperti gotong royong ada seperti membersihkan sekolah.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai Aswaja khususnya *Mabadi Khaira Ummah* dalam Pendidikan Islam telah dilaksanakan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an khususnya *Mabadi Khaira Ummah* di dalam kelas. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah kejujuran, toleransi, kerjasama, gotong royong dan cinta damai.

Dalam hal implementasi tersebut selain memberikan tugas-tugas kemanusiaan seperti gotong royong dan kerjasama dalam setiap tugas kelompok, para pendidik juga memberikan keteladanan dengan memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak Musyafak, S.Pd selaku guru mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengatakan:

"*Mabadiu Khaira ummah* adalah langkah awal yang harus dimengerti setiap orang agar menjadi orang yang terbaik. *Mabadiu Khaira ummah* merupakan ajaran ahlussunnah waljammah. Saya sudah mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja khususnya *Mabadi Khaira Ummah* di dalam kelas contohnya dalam Pendidikan Islam yaitu saya menerapkan strategi ibarat seorang tentara, peluru yang digunakan untuk menembak tidak harus besi, yang penting tepat sasaran. Jadi selama proses kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus disiplin tinggi akan tetapi dengan gestur lemah lembut, yang penting mengena (apa yang disampaikan oleh guru bisa diterima oleh para siswa). kemudian memberikan pemahaman kepada siswa agar dalam setiap Pendidikan Islam satu dengan siswa yang lain harus saling menghormati, menghargai pendapat kawan yang berbeda-beda ketika diskusi maupun dalam pergaulannya sehari-hari. Nilai-nilai yang telah saya implementasikan yaitu nilai *Mabadi Khaira Ummah*, Agar sesama siswa harus saling harga-menghargai, hormat-menghormati, siswa yang satu dengan siswa yang lain harus merasa satu keluarga

yang apabila satu sakit siswa yang lainpun merasakannya dan sebaliknya. Sehingga akan tercipta sikap toleransi, gotong royong, kerja sama dan perdamaian di lingkungan madrasah. Metode yang saya gunakan dalam mengimplementasikan penanaman nilai tersebut yaitu dengan metode cramah, metode drill dan metode keteladanan artinya memberikan contoh kepada siswa secara langsung ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam keseharian saya bersama siswa".

Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala madrasah bapak Mustanir,S.Pd.I ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengungkapkan bahwa berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan saat ini pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan berkarakter dimana dalam pengaplikasiannya memerlukan penanaman nilai-nilai yang sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian di madrasah sendiri telah mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai Aswaja khususnya *Mabadi Khaira Ummah* tersebut. Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa:

"Pada pembelajaran di kelas, karena saat ini kita sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013, kita sangat menekankan pada pendidikan-pendidikan yang berkarakter tersebut. Sebagai contoh siswa itu diajarkan untuk mempunyai sikap toleransi terhadap teman sesama dan juga bekerjasama pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Mungkin itu entah pada kelompok diskusi dan lain sebagainya. Juga disitu ada pada gotong royong, sikap gotong royong juga kita tanamkan pada pembelajaran-pembelajaran di kelas".

Tidak hanya di dalam kelas, menurutnya penanaman sikap toleransi dalam hal ini juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang

kondusif dilingkungan madrasah. Hal ini mengingat bahwa Madrasah Tsanawiyah YAJRI Payaman Magelang berada dalam naungan sebuah yayasan pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa jenjang lembaga pendidikan seperti halnya MTs YAJRI, MA YAJRI serta pondok pesantren Sirojul Muklasin II Payaman. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa:

"Nilai-nilai *Mabadi Khaira Ummah* pada suasana lingkungan di Madrasah Tsanawiyah YAJRI PayamanMagelang, karena kita disini mempunyai tiga lembaga pendidikan dari MTs YAJRI, MA YAJRI serta pondok pesantren Sirojul Muklasin II Payaman. Maka kita di sini menciptakan rasa toleransi terhadap sesama. Ya sebagai contoh misalnya kita saling menghargai entah misalkan dari MTs itu ada kegiatan kita sangat toleransi, kita sangat menghargai, begitu juga dengan sebaliknya. Mungkin itu nilai tasamuh yang ada pada penciptaan suasana lingkungan di Madrasah Tsanawiyah YAJRI PayamanMagelang".

Implementasi pendidikan nilai-nilai Asawaja dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya dikelas, baik dalam hal jender, kesukuan, usia, dan tingkat kemampuan peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan pendidikAswaja/ke-NU-an ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 kususnya *Mabadi Khaira Ummah* yang mengungkapkan bahwa:

"Untuk menciptakan pembelajaran yang demokratis, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa agar jangan malu bertanya dan mengeluarkan pendapat yang ingin ditanyakan dalam setiap pembelajaran."

Mendukung pernyataan tersebut, hal yang senada disampaikan pula oleh beberapa peserta didik yang mengungkapkan bahwa dalam setiap pembelajaran pendidik Aswaja/ke-NU-an khususnya *Mabadi Khaira Ummah* tidak pernah membedakan di antara mereka. Sebagaimana diungkapkan Muhyidin dan Muhammad ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengatakan:

"Kalau perlakuan guru ke-NU-an terhadap siswa sama tidak ada perbedaan sama sekali. Karena guru ke-NU-an tidak membedakan laki-laki dan juga perempuan, Kalo dalam pembelajaran ya tidak ada perbedaan, sama putra dan putrinya sama saja,".

Implementasi nilai-nilai Aswaja yang dilakukan pendidik Aswaja/ke-NU-an dilakukan pula dengan pembiasaan menanamkan sikap-sikap positif kepada peserta didik. Diantara sikap-sikap tersebut adalah sikap toleransi, sikap gotong royong, sikap kerjasama, dan damai. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengungkapkan sebagai berikut:

"Pembiasaan yang saya lakukan yaitu dengan cara menanamkan rasa kekeluargaan, rasa saling hormat-menghormati terhadap perbedaan yang terjadi di dalam kelas pada khususnya dan di luar kelas pada umumnya. Penerapan yang saya lakukan melalui toleransi yaitu mengarahkan siswa untuk selalu menghargai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya ketika diskusi, adapun gotong royong lebih kepada bagaimana siswa yang satu dengan yang lain

mempunyai jiwa sosial yang tinggi ketika ada suatu pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersama-sama seperti bakti sosial membersihkan lingkungan dan lain sebagainya, baik dilingkungan madrasah maupun disekitar lingkungan masyarakat. Dalam hal kerjasama dapat diterapkan dalam hal memberikan tugas kelompok kepada peserta didik sehingga mereka terbiasa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Terkait dengan penciptaan suasana yang damai di kelas, saya selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga perdamaian sehingga tercipta kerukunan diantara sesama peserta didik di kelas. Yang kemudian dapat berdampak terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam berbangsa dan bernegara".

Selain itu juga, pendidik berusaha memberikan pemahaman yang luas terhadap peserta didik dalam hal keagamaan. Khususnya dalam hal menjalankan agama, seperti halnya dalam pelaksanaan salat sunah tarawih. Dalam masyarakat Islam sendiri terdapat perbedaan dalam hal jumlah rakaat salat tarawih. Begitu pula dalam hal pelaksanaan salat subuh, diantara kaum muslimin ada yang menggunakan qunut dan sebagainya lagi tidak menggunakan qunut. Untuk itu pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam hal menjaga toleransi interen beragama, masalah tersebut tidak perlu dijadikan perbedaan diantara sesama agama yang akan menyebabkan terjadinya perpecahan dikalangan agama Islam sendiri. Karena masalah itu hanya sebatas sunah, sedangkan menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama adalah kewajiban.

Dalam hal ini pendidik Aswaja/ke-NU-an juga mengatakan ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018:

"Dalam pembelajaran dikelas saya pernah menyampaikan mengenai toleransi tentang perbedaan bilangan salat tarawih dan penggunaan

qunut dalam sholat shubuh antara Muhammadiyah dan NU. Dalam penjelasan tersebut saya sampaikan bahwa perbedaan antara bilangan rakaat salat tarawih dan penggunaan qunut salat subuh antara Muhammadiyah dan NU jangan dijadikan sebagai permusuhan sehingga menyalahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena baik Muhammadiyah maupun NU mempunyai dasar masing-masing dalam melaksanakan suatu amalan dalam hal beribadah. Hal ini saya lakukan dalam rangka menciptakan pemahaman yang baik terhadap peserta didik bahwa menjaga kedamaian dengan sikap toleransi lebih baik daripada harus mempermasalahkan hal-hal yang telah memiliki dasarnya masing-masing".

Selanjutnya dalam proses evaluasi yang diberikan terhadap pesertadidik, pendidik menerapkan sistem evaluasi secara bertahap dan berkesinambungan. Tujuan dalam evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah melaksanakan hasil pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, apabila terdapat kekurangan dalam penerapan tersebut akan segera diperbaiki. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pendidik yang mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi yang saya lakukan yaitu dengan cara mengamati setiap pertemuan sehingga implementasi yang saya lakukan akan ketahuan apakah sudah berhasil atau tidak. Dengan demikian apabila terdapat kekurangan tentunya akan kita perbaiki perlahan-lahan".

Evaluasi yang diterapkan pendidik Aswaja/ke-NU-an berdasarkan pengamatan secara langsung bertujuan untuk mengetahui perkembangan pada ranah afektif dan psikomotorik. Disamping itu pula evaluasi secara tertulis tetap dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam menerima dan memahami pembelajaran.

b. Hasil Observasi

Hasil observasi peneliti, pada saat saya berjalan menuju perpustakaan, saya melihat kegiatan *ubudiyah*, saya berhenti sejenak untuk memotret kegiatan tersebut. Dalam kegiatan *ubudiyah* tersebut diikuti oleh siswi yang sedang melakukan praktik hafalan surat-suratpendek serta praktik sholat dengan didampingi oleh guru MTs YAJRI.

Hasil observasi peneliti, pada saat saya berjalan-jalan melihat kelas-kelas yang ada di MTs YAJRI Payaman Magelang saya masuk ke kelas multimedia. Salah satunya adanya fasilitas LCD. Akan tetapi LCD itu saat ini hanya berada di kelas multimedia saja. Di kelas regular belum ada LCD.

Hasil observasi peneliti, pada saat saya mengikuti kegiatan belajar mengajar pelajaran aswaja, saya mendapati suasana kelas yang kondusif dan aktif dimana siswa semangat antusias dalam mendengarkan materi yang di ajarkan oleh guru.

Dengan memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama. Sehingga dapat sejalan pula dengan nilai-nilai multikultural sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya diharapkan dapat membentuk karakter yang memiliki sikap-sikap positif seperti halnya sikap toleransi yang tinggi, sikap suka menjalankan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, sikap suka bekerjasama dalam hal

menyelesaikan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkan, dan sikap selalu menjaga dan mencintai perdamaian dan kedamaian.

Hasil Observasi peneliti, ketika saya selesai mengajar PPL, setelah KBM selesai para siswa mengambil air wudhu untuk mengikuti agenda wajib yaitu *ubudiyah* dan shalat dzuhur berjamaah. Tidak lupa saya juga ikut membantu guru mendampingi siswa melaksanakan *ubudiyah*.

c. Hasil Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan hasil wawancara dan observasi dalam bentuk tulisan yang menerangkan penerapan nilai *Mabadi Khaira Ummah* di MTs YAJRI Payaman.

2. Pendidikan Agama Islam di MTs YAJRI Payaman Magelang

a. Hasil wawancara

Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs YAJRI Payaman. Guru Fiqih dalam hal ini guru PAI ini selalu memberikan contoh misalnya dalam hal kedisiplinan beliau selalu menyuruh siswanya untuk shalat di masjid dalam waktu duhur maupun dalam shalat sunah duha, dan saya melihat beliau selalu datang tepat waktu dalam kehadirannya di sekolah, kemudian dalam bertutur kata beliau selalu bersikap lemah lembut kepada guru-guru yang lain maupun kepada siswanya sendiri dan bersikap apa adanya saat disekolah tidak terlalu

berlebih lebih dalam bertindak, selain hal itu beliau juga memberikan pembelajaran yang menarik saat di kelas.

Berdasarkan pengungkapan bapak Mad Sabikun, S.Humsalah seorang guru Fiqih yang peneliti wawancarai (wawancara pada 4 Maret 2018) sebagai berikut:

"Pendidikan islam adalah proses belajar mengajar yang mengedepankan nilai nilai agama islam, agar menjadikan orang tersebut lebih baik dalam beribadah. Tujuan lain juga agar menanamkan karakter-karakter yang baik dan mulia dalam diri peserta didik. Seperti kita kalau menjadi guru berusaha untuk membuat siswa kita merasa nyaman dengan apa yang kita ajarkan, Dengan cara memposisikan sebagai orang tua di sini guru lebih mudah untuk menjalankan tujuan yang ingin di capai, kemudian juga kepribadian kita yang akan di contoh oleh anak didik, saya dan juga guru agama yang ada di MTs YAJRI Payaman ini juga selalu berupaya membiasakan dengan tidak bosan-bosannya ketika datang waktu sholat saya selalu menyuruh mereka untuk sholat berjamaah di masjid, kemudian juga memasang slogan-slogan seperti mengucapkan salam sebelum masuk ruangan kemudian kalau saya pribadi itu selalu berupaya agar pembelajaran menarik di kelas dengan memakai media- media pembelajaran yang dapat memotivasi untuk belajarnya"

Tanggung jawab menjadi seorang Guru memang sangat berat apalagi ketika berkaitan dengan moral siswa karena hal ini akan berdampak pada masyarakat atau pribadi siswa tersebut, terkait dengan tanggung jawab Guru peneliti juga mewawancarai salah satu Guru Agama di MTs YAJRI Payaman ini yaitu Bapak Musarmadan, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa (wawancara pada 4 Maret 2018):

"Pendidikan agama islam adalah proses pembentukan perilaku individu maupun masyarakat. Bagi saya hal yang paling penting di tanamkan pada siswa adalah perilaku/akhlaq, dan saya sangat

mendukung adanya mabadiu Khaira ummah dalam pendidikan islam di MTs ini. Guru Agama di MTs YAJRI Payaman mempunyai beban moral sehingga mau tidak mau ini merupakan tanggung jawab dari guru Agama yang ada di MTs YAJRI ini untuk mendampingi siswa misal dalam hal sholat berjamaah selalu memantau siswa dan berusaha guru-guru agama itu untuk menjadi contoh dalam berbagai hal tentu dalam arah yang positif dan kita sebagai guru juga harus istiqomah"

Seorang guru agama mempunyai tanggung jawab penuh dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk diarahkan dalam kebaikan dan menaati aturan sekolah, itulah tanggung jawab seorang guru ketika di kawaan sekolah. Selain itu untuk memberikan kemandirian dalam perolehan data dari wawancara ini peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah MTs YAJRI Payaman. Untuk memperoleh data apakah benar-benar Guru Fiqih di MTs YAJRI melaksanakan strategi pembelajaran dengan baik di MTs YAJRI Payaman melalui perannya sebagai Guru dan guna mengetahui apakah guru Fiqih disini benar-benar memiliki kompetensi guna menunjang terealisasinya strategi guru PAI untuk meningkatkan kualitas proses belajar di MTs YAJRI Payaman.

Bapak Kepala Sekolah MTs. YAJRI Payaman mengatakan bahwa:

"Pendidikan agama islam adalah pembelajaran yang didalamnya di tanamkan rasa mahabbah kita terhadap rosulullah SAW. Salah satu bentuk strategi guru pendidikan agama Islam adalah dengan cara memberikan alat peraga kalau dalam mata pelajaran fiqih contohnya seperti menyampaikan pembelajaran menggunakan media gambar agar peserta didik cepat memahami pelajaran"

Jadi seorang guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran untuk mempermudah para peserta didik memahami pelajaran sekolah, setrategi guru dalam meningkatkan proses belajar sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas belajar. Maka dari itu berbagai macam cara guru yang dilakukan merupakan salah satu bentuk strategi di dalam meningkatkan proses hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih.

b. Hasil Observasi

Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs YAJRI Payaman. Guru Fiqih dalam hal ini guru PAI ini selalu memberikan contoh misalnya dalam hal kedisiplinan beliau selalu menyuruh siswanya untuk shalat di masjid dalam waktu duhur maupun dalam shalat sunah duha, dan saya melihat beliau selalu datang tepat waktu dalam kehadirannya di sekolah, kemudian dalam bertutur kata beliau selalu bersikap lemah lembut kepada guru-guru yanglain maupun kepada siswanya sendiri dan bersikap apa adanya saat disekolah tidak terlalu berlebih lebihan dalam bertindak, selain hal itu beliaujuga memberikan pembelajaran yang menarik saat di kelas

Guru merupakan pengolah pembelajaran dalam proses pendidikan, di dalam penerapannya guru memiliki strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih. Dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih tersebut terdapat berbagai macam bentuk-bentuk strategi yang dilakukan oleh guru.

Strategi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih tentunya banyak metode menjadi sangat penting. Karena dengan metode pengajaran yang bagus membuat siswa akan semakin menyukai pelajaran dan bisa menerima pelajaran dengan baik, sehingga hal tersebut dapat memicu dari meningkatnya hasil belajar siswa. Dalam hal ini media merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menarik minat belajar siswa dalam meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa. Tentang media yang digunakan ini peneliti juga menanyakan media apa saja yang sudah digunakan dalam pembelajaran fiqih

Pada saat observasi, setiap peserta didik mempunyai cara berpikir tersendiri untuk menilai seorang guru di dalam pengajaran pelajaran PAI, kalau menurut Alfin seorang guru fiqih ini mempunyai ciri khas pengajaran yang bisa dikatakan unik. Ia memandang bahwa guru fiqihnya adalah tipe seseorang yang galaknamun juga disiplin. Keseriusan di dalam kelas menunjukkan bahwa seorang guru PAI ini mempunyai komitmen yang tinggi.

Model pembelajaran yang bagus lagi variatif merupakan salah satu hal yang terpenting digunakan oleh seorang guru di dalam pembelajaran mata pelajarannya. Karena hal ini akan menyebabkan salah satu pemicu minat belajar siswa dan akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

c. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi dari pembelajaran PAI di MTs YAJRI Payaman adalah nilai mata pelajaran PAI yang baik dan semakin meningkat yang dibuktikan dengan hasil nilai ulangan dan tes yang baik.

3. Dampak penerapan *Mabadi Khaira Ummah* dalam Pendidikan Islam di MTsYAJRI Payaman Magelang

a. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah, pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an, dan siswa di Madrasah YAJRI Payaman Magelang dapat diketahui bahwa implementasi nilai *Mabadi Khaira Ummah* sudah diterapkan dalam Pendidikan Islam sebagai berikut: Sebagaimana diungkapkan David Riyandi ketika wawancara 4 maret 2018 bahwa:

"Pengaruh dari *Mabadiu khaira ummah* sangat mengagumkan sekali, karenakita jadi bisa menjadi ummat yang benar-benar di hargai. Nilai-nilai *mabadiu khaira ummah* yang ditanamkan pendidik di kelas adalah cukup banyak pak dalam hal ibadah seperti shalat dzuhur berjama'ah dan shalat-shalat sunnah lainnya. Dalam hal sosial juga diajarkan tentang toleransi, gotong royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi konflik.

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan Muhammad Nadzif dalam wawancara 4 maret 2018 yang mengungkapkan bahwa:

"Pengaruhnya sangat bagus, siswa siswi jadi lebih bisa dewasa, berkurang sedikit demisedikit sifat kekanak-kanakannya. Nilai yang saya dapatkan dalam pembelajaran ke-NU-an sangat banyak sekali, meliputi kerjasama dan gotong royong. Kalau contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya *manaqiban*, tahlilan, toleransi, serta membersihkan lingkungan sekitar".

Selain dilaksanakan oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an khususnya *Mabadi Khaira Ummah*, nilai-nilai Aswaja juga dilaksanakan oleh organisasi sekolah seperti halnya OSIS dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bersama beberapa peserta didik sebagai berikut:

Wawancara dengan Silfi Nikmawati ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengatakan bahwa:

"Pengaruh dari penerapan *mabadiu Khaira ummah* sangat positif sekali, bagi saya sangat membanggakan terutama dalam Nilai pembelajaran tentang Aswaja misalnya hukum dalam agama. Di sekolah sudah diterapkan misalnya kegiatan membaca al qur'an bersama sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ubudiyah dan perilaku misalnya patuh pada orang yang lebih tua dan memberi salam. Disinikan kami membuat makalah, jadi didalamnya itu ada nilai kerjasama dan gotong royong misalkan kami dalam kegiatan-kegiatan apapun dalam OSIS. Saya ikut Pramuka dan OSIS. Nilai-nilai Aswaja dari Pramuka kami diajari patuh terhadap orang yang lebih tua. Kalo di OSIS di situ kami diajarkan menghargai pendapat orang lain".

Wawancara dengan Ana Sofian ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang menjelaskan bahwa:

"Pengaruh penerapan *mabadiu khaira ummah* lumayan bagus, setidaknya bisa menjadi tolak ukur perilaku siswa sudah benar atau belum perilakunya. Menurut saya hampir semua nilai *mabadiu Khaira ummah* telah terlealisasi seperti toleransi, gotong royong biasa di sekolah. Kalau nilai-nilai keislaman seperti kita melaksanakan shalat sunnah, puasa-puasa sunah, kalau nilai keislaman juga ketemu-ketemu orang diajarkan mengucap salam. Ada dijalankan seperti shalat berjama'ah, puasa sunah kadang-kadang, dan mengucap salam. Kalau seperti gotong royong ada dalam OSIS seperti membersihkan sekolah. Kalau toleransi tuh kalo di luar agama sih ada kadang-kadang, misalkan kalau di luar agama itu kan masalah pendidikan kan tidak memandang agama lo pak, kadang-kadang bagi-bagi ilmu

gitu. Kalo saya OSIS sama Pramuka. Ada kalo OSIS itu kan nilai-nilainya gotong royong, saling bekerjasama tidak egois begitu pak, saling mendukung satu sama lain pokonya".

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam telah dilaksanakan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di dalam kelas. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah keagamaan, toleransi, kerjasama, gotong royong dan cinta damai.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak Musyafak, S.Pd selaku guru mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengatakan:

"Saya sudah mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja di dalam kelas contohnya dalam Pendidikan Islam yaitu saya menerapkan strategi ibarat seotang tentara, peluru yang digunakan untuk menembak tidak harus besi, yang penting tepat sasaran. Jadi selama proses kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus disiplin tinggi akan tetapi dengan gestur lemah lembut, yang penting mengena (apa yang disampaikan oleh guru bisa diterima oleh para siswa). kemudian memberikan pemahaman kepada siswa agar dalam setiap Pendidikan Islam satu dengan siswa yang lain harus saling menghormati, menghargai pendapat kawan yang berbeda-beda ketika diskusi maupun dalam pergaulannya sehari-hari. Nilai-nilai yang telah saya implementasikan yaitu nilai *Mabadi Khaira Ummah*, tasamuh dan *Mabadi Khaira Ummah*. Agar sesama siswa harus saling menghargai, hormat-menghormati, siswa yang satu dengan siswa yang lain harus merasa satu keluarga yang apabila satu sakit siswa yang lainpun merasakannya dan sebaliknya. Sehingga akan tercipta sikap toleransi, gotong royong, kerja sama dan perdamaian di lingkungan madrasah. Metode yang saya gunakan dalam mengimplementasikan penanaman nilai tersebut yaitu dengan metode cramah, metode drill dan metode keteladanan artinya memberikan contoh kepada siswa secara langsung ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam keseharian saya bersama siswa".

Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala madrasah bapak Mustanir, S.Pd.I yang mengungkapkan bahwa berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan saat ini pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan berkarakter dimana dalam pengaplikasiannya memerlukan penanaman nilai-nilai yang sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian di madrasah sendiri telah mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai Aswaja tersebut. Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa:

"Pada pembelajaran di kelas, karena saat ini kita sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013, kita sangat menekankan pada pendidikan-pendidikan yang berkarakter tersebut. Sebagai contoh siswa itu diajarkan untuk mempunyai sikap toleransi terhadap teman sesama dan juga bekerjasama pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Mungkin itu entah pada kelompok diskusi dan lain sebagainya. Juga disitu ada pada gotong royong, sikap gotong royong juga kita tanamkan pada pembelajaran-pembelajaran di kelas".

Tidak hanya di dalam kelas, menurutnya penanaman sikap toleransi dalam hal ini juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan madrasah. Hal ini mengingat bahwa Madrasah Tsanawiyah YAJRI Payaman Magelang berada dalam naungan sebuah yayasan pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa jenjang lembaga pendidikan seperti MTs YAJRI, MA YAJRI serta pondok pesantren Sirojul Muklasin II Payaman. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa:

"Ya untuk nilai-nilai Aswaja pada suasana lingkungan di Madrasah Tsanawiyah YAJRI PayamanMagelang, karena kita disini mempunyai empat lembaga pendidikan dari MTs YAJRI, MA YAJRI, Yayasan Bakti Yajri serta pondok pesantren Sirojul Muklasin II Payaman. Maka kita di sini menciptakan rasa toleransi terhadap sesama. Ya sebagai contoh misalnya kita saling menghargai entah misalkan dari MTs itu ada kegiatan kita sangat toleransi, kita sangat menghargai, begitu juga dengan sebaliknya. Mungkin itu nilai tasamuh yang ada pada penciptaan suasana lingkungan di Madrasah Tsanawiyah YAJRI PayamanMagelang".

Implementasi pendidikan nilai-nilai Asawaja dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya dikelas, baik dalam hal gender, kesukaan, usia, dan tingkat kemampuan peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengungkapkan bahwa:

"Untuk menciptakan pembelajaran yang demokratis, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa agar jangan malu bertanya dan mengeluarkan pendapat yang ingin ditanyakan dalam setiap pembelajaran".

Mendukung pernyataan tersebut, hal yang senada disampaikan pula oleh beberapa peserta didik yang mengungkapkan bahwa dalam setiap pembelajaran pendidik Aswaja/ke-NU-an tidak pernah membedakan di

antara mereka. Sebagaimana diungkapkan Uky dan Candra ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengatakan:

"Kalau perlakuan guru ke-NU-an terhadap siswa sama tidak ada perbedaan sama sekali. Karena guru ke-NU-an tidak membedakan laki-laki dan juga perempuan, walaupun kelasnya berpisah antara laki-laki dan perempuan, tapi cara pengajaran dan lain sebagainya tetap sama".

Implementasi nilai-nilai Aswaja yang dilakukan pendidik Aswaja/ke-NU-an dilakukan pula dengan pembiasaan menanamkan sikap-sikap positif kepada peserta didik. Diantara sikap-sikap tersebut adalah sikap toleransi, sikap gotong royong, sikap kerjasama, dan damai. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 yang mengungkapkan sebagai berikut:

"Pembiasaan yang saya lakukan yaitu dengan cara menanamkan rasa kekeluargaan, rasa saling hormat-menghormati terhadap perbedaan yang terjadi di dalam kelas pada khususnya dan di luar kelas pada umumnya. Penerapan yang saya lakukan melalui toleransi yaitu mengarahkan siswa untuk selalu menghargai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya ketika diskusi, adapun gotong royong lebih kepada bagaimana siswa yang satu dengan yang lain mempunyai jiwa sosial yang tinggi ketika ada suatu pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersama-sama seperti bakti sosial membersihkan lingkungan dan lain sebagainya, baik di lingkungan madrasah maupun disekitar lingkungan masyarakat. Dalam hal kerjasama dapat diterapkan dalam hal memberikan tugas kelompok kepada peserta didik sehingga mereka terbiasa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Terkait dengan penciptaan suasana yang damai di kelas, saya selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga perdamaian sehingga tercipta kerukunan diantara sesama peserta didik di kelas. Yang kemudian dapat berdampak terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam berbangsa dan bernegara".

Selain itu juga, pendidik berusaha memberikan pemahaman yang luas terhadap peserta didik dalam hal keagamaan. Khususnya dalam hal menjalankan agama, seperti halnya dalam pelaksanaan salat sunah tarawih. Dalam masyarakat Islam sendiri terdapat perbedaan dalam hal jumlah rakaat salat tarawih. Begitu pula dalam hal pelaksanaan salat subuh, diantara kaum muslimin ada yang menggunakan qunut dan sebagian lagi tidak menggunakan qunut. Untuk itu pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam hal menjaga toleransi interen beragama, masalah tersebut tidak perlu dijadikan perbedaan diantara sesama agama yang akan menyebabkan terjadinya perpecahan dikalangan agama Islam sendiri. Karena masalah itu hanya sebatas sunah, sedangkan menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama adalah kewajiban. Dalam hal ini Bapak Musyafak, S.Pd.I selaku pendidik Aswaja/ke-NU-an ketika wawancara pada tanggal 4 Maret 2018 mengatakan:

"Dalam pembelajaran dikelas saya pernah menyampaikan mengenai toleransi tentang perbedaan bilangan salat tarawih dan penggunaan qunut dalam sholat shubuh antara Muhammadiyah dan NU. Dalam penjelasan tersebut saya sampaikan bahwa perbedaan antara bilangan rakaat salat tarawih dan penggunaan qunut salat subuh antara Muhammadiyah dan NU jangan dijadikan sebagai permusuhan sehingga menyalahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena baik Muhammadiyah maupun NU mempunyai dasar masing-masing dalam melaksanakan suatu amalan dalam hal beribadah. hal ini saya lakukan dalam rangka menciptakan pemahaman yang baik terhadap peserta didik bahwa menjaga kedamaian dengan sikap toleransi lebih baik daripada harus mempermasalahkan hal-hal yang telah memiliki dasarnya masing-masing".

Dengan memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama. Sehingga dapat sejalan pula dengan nilai-nilai *multicultural* sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya diharapkan dapat membentuk karakter yang memiliki sikap-sikap positif seperti halnya sikap toleransi yang tinggi, sikap suka menjalankan gotong-royong dalam kehidupan masyarakat, sikap suka bekerjasama dalam hal menyelesaikan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkan, dan sikap selalu menjaga dan mencintai perdamaian dan kedamaian. Selanjutnya dalam proses evaluasi yang diberikan terhadap peserta didik, pendidik menerapkan sistem evaluasi secara bertahap dan berkesinambungan. Tujuan dalam evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah melaksanakan hasil pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, apabila terdapat kekurangan dalam penerapan tersebut akan segera diperbaiki. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pendidik yang mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi yang saya lakukan yaitu dengan cara mengamati setiap pertemuan sehingga implementasi yang saya lakukan akan ketahuan apakah sudah berhasil atau tidak. Dengan demikian apabila terdapat kekurangan tentunya akan kita perbaiki perlahan"

Evaluasi yang diterapkan pendidik Aswaja/ke-NU-an berdasarkan pengamatan secara langsung bertujuan untuk mengetahui perkembangan pada ranah afektif dan psikomotorik. Disamping itu pula evaluasi secara

tertulis tetap dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam menerima dan memahami pembelajaran.

b. Hasil Observasi

Hasil observasi peneliti, pada saat saya sedang mengamati proses pembelajaran aswaja, para siswa diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain melalui metode pembelajaran kelompok sehingga para siswa bisa mengerti akan pentingnya sikap toleransi.

Selain dilaksanakan oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an khususnya *Mabadi Khaira Ummah*, nilai-nilai Aswaja juga dilaksanakan oleh organisasi sekolah seperti halnya OSIS dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah.

Hasil Observasi peneliti, pada saat saya sampai di pintu gerbang saya mendapati siswa berada di depan MTs YAJRI, namun dari segi pergaulan tidak ada rasa lebih besar fisik dari siswa MTs, melainkan sikap melindungi siswa dari lembaga yang lain yangnotabennya masih tergolong anak-anak

Implementasi pendidikan nilai-nilai Asawaja dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yangdemokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya dikelas, baik dalam hal gender, kesukuan, usia, dan tingkat kemampuan

peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya.

c. Hasil dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan hasil wawancara dan observasi dalam bentuk tulisan yang menerangkan penerapan nilai *Mabadi Khaira Ummah* di MTs YAJRI Payaman.

C. Pembahasan

Untuk membahas temuan penelitian tentang Implementasi Prinsip Mabadiu khoirul Ummah dalam Pendidikan karakter di MTs YAJRI Payaman Magelang, peneliti menyajikan secara bertahap sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Implementasi prinsip *Mabadi Khaira Ummah* dalam Pendidikan Islam di MTs YAJRI Payaman Magelang

Menurut Misbahus Surur (2016:35) “*Mabadi Khaira Ummah* merupakan langkah awal pembentukan umat terbaik. Gerakan *Mabadi Khaira Ummah* merupakan langkah awal pembentukan “umat terbaik” (*Khaira Ummah*) yaitu suatu umat yang mampu melaksanakan tugas-tugas amar makruf nahi mungkar yang merupakan bagian terpenting dari kiprah NU karena kedua sendi mutlak diperlukan untuk menopang terwujudnya tata kehidupan yang diridloi Allah SWT sesuai dengan cita-cita NU”.

Senada dengan yang diungkapkan oleh pak Hakim bahwa *Mabadi Khaira ummah* adalah langkah langkah untuk menjadi umat terbaik, yang sangat erat kaitannya dengan ahlussunnah waljamaah, tujuannya sangat bagus sekali untuk menjadikan manusia benar benar menjadi insan yang terbaik. Nilai-nilai *Mabadi Khaira Ummah* yang ditanamkan pendidik di kelas sudah cukup banyak sekali, misalnya keistiqomahan dalam hal ibadah seperti shalat dzuhur berjama'ah dan shalat-shalat sunnah dhuha. Begitu juga dalam hal sosial pernah menyampaikan tentang kejujuran, gotong royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi konflik.

Dari proses wawancara dapat di sebutkan hasil temuan dari implementasi nilai *Mabadi Khaira Ummah* dalam Pendidikan Islam di MTs YAJRI Payaman Magelang yaitu seorang guru menerapkan strategi

ibarat tentara, peluru yang digunakan untuk menembak tidak harus besi, yang penting tepat sasaran. jadi selama proses kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus disiplin tinggi akan tetapi dengan gestur lemah lembut yang penting apa yang disampaikan oleh guru tersebut bisa diterima oleh para siswa. materi agama pun juga telah diberikan oleh guru kepada peserta didik agar suatu saat nanti mereka dapat berguna dilingkup masyarakat.

Adapun wawancara isi dan kandungan *Mabadi Khaira Ummah* atau *Mabadiul Khamsah* serta uraiannya adalah sebagai berikut :

1. *Asshidqu membentuk karakter jujur*

Asshidqu bermakna jujur atau benar, bersungguh-sungguh, dan terbuka. Kejujuran/kebenaran adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Apa yang dilahirkan sama dengan apa yang ada di dalam hati. Jujur itu meliputi ucapan, perbuatan, dan sikap yang ada didalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Attaubah ayat 119, yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Bersungguh-sungguh dilakukan dalam berbagai tugas, baik yang berhubungan dengan Allah swt maupun tugas-tugas kemasyarakatan. Sedangkan terbuka merupakan sikap lahir dari kejujuran untuk menghilangkan kecurigaan antara satu dengan yang lain, kecuali dalam beberapa hal yang selayaknya harus dirahasiakan.

2. *Al-Amanah walwafa bil Ahdi membentuk karakter amanah*

Al-amanah walwafa bil ahdi berasal dari dua kata, *Al-amanah* yang memiliki pengertian yang lebih umum yakni meliputi semua beban yang harus dilaksanakan, baik ada perjanjian maupun tidak, sedangkan *alwafa bil ahdi* hanya berkaitan dengan sesuatu yang terdapat perjanjian. Namun, kedua istilah itu digabungkan menjadi satu kesatuan. Yang pengertiannya meliputi dapat dipercaya, setia, dan tepat janji.

Dapat dipercaya adalah sifat yang diletakkan pada seseorang yang dapat melaksanakan tugas yang dipikulnya, baik yang bersifat duniyah maupun ijtimaiah. Setia mengandung pengertian kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah dan pimpinan/penguasa sepanjang tidak memerintah untuk berbuat maksiat. Sedangkan tepat janji mengandung arti melaksanakan semua perjanjian baik perjanjian yang dibuat sendiri maupun perjanjian yang melekat karena kedudukannya sebagai orang mukallaf dan meliputi janji pemimpin terhadap yang dipimpinya, janji sesama anggota keluarga dan setiap individu. Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 58, yang artinya : “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”.

3. *Al-adalah membentuk karakter adil*

Al-adalah mengandung pengertian bersikap adil dan memberikan hak dan kewajiban secara proporsional. Bersikap adil dalam menempatkan sesuatu yang pada tempatnya, berpihak kepada kebenaran, menyalahkan

yang salah dan membenarkan yang benar. Bersikap adil dituntut dari semua pihak lebih-lebih dari penguasa, hakim, pemimpin, kepala keluarga, orang alim dalam berfatwa, dan sebagainya.

Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban. Hak adalah sesuatu yang mesti diperolehnya, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang harus dikerjakannya. Pemberian hak dan pelaksanaan kewajiban bagi setiap orang disesuaikan dengan kepatutan masing-masing. Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 90, yang artinya : “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan”.

4. *Attaawun membentuk karakter tolong menolong*

Attaawun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian ta’awun meliputi tolong-menolong, setia kawan, dan gotong royong dalam kebaikan dan ketakwaan. *Ta’awun* juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima. Oleh karena itu, sifat ta’awun mendorong setiap orang untuk berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat dikembangkan kepada orang lain. Firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 2, yang artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.

5. *Al-istiqamah membentuk karakter konsisten*

Al-istiqamah mengandung pengertian konsisten, *ajeg*, berkesinambungan, dan berkelanjutan. *Keajegan* adalah tetap dan tidak bergeser dari jalur sesuai dengan yang ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya serta tuntutan yang diberikan oleh Salafus Shahih. Kesenambungan artinya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain dan antara periode satu dengan periode yang lain. Sehingga semuanya merupakan satu mata rantai yang tak terpisahkan dan saling menopang. Sedangkan berkelanjutan adalah proses pelaksanaan secara terus-menerus dan tidak mengalami kemandegan.

Dalam prakteknya siswa diberi contoh keteladanan oleh guru dengan menjalankan kewajiban seorang muslim seperti (sholat fardhu, sholat sunnah, puasa wajib maupun sunnah), melaksanakan tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai, mengikuti agenda ubudiyah setelah KBM selesai serta menghormati orang yang lebih tua.

2. Pendidikan karakter di MTs YAJRI Payaman Magelang

Menurut Zuhairini (1993:10) menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik supaya setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya *way of live* (jalan kehidupan).

Hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Mad Sabikun yang mengatakan bahwa Pendidikan islam adalah proses belajar mengajar yang mengedepankan nilai nilai agama islam, agar menjadikan orang tersebut

lebih baik dalam beribadah. Tujuan lain juga agar menanamkan karakter-karakter yang baik dan mulia dalam diri peserta didik.

Dalam prakteknya siswa diajarkan untuk selalu menjalankan kewajiban dan meninggalkan kemungkarannya serta memiliki sikap toleransi baik dalam lingkup sekolah maupun lingkup luar sekolah. Hal ini didukung oleh letak sekolah yang berdampingan dengan sekolah lain MTs YAJRI, MA YAJRI serta pondok pesantren Sirojul Muklasin II Payaman, walaupun terletak berdekatan antara lembaga MTs YAJRI dengan lembaga lainnya, para siswa tidak ada sekat dalam bergaul, justru dengan ditanamkannya sikap toleransi dalam Pendidikan Islam keadaan lingkungan sekolah semakin harmonis, rukun dan damai.

3. Implementasi Prinsip *Mabadi Khaira Ummah* terhadap Pendidikan Karakter di MTs YAJRI Payaman Magelang

Dari proses wawancara dapat disebutkan hasil temuan dari implementasi nilai *Mabadi Khaira Ummah* dalam Pendidikan Islam di MTs YAJRI Payaman Magelang yaitu siswa dilatih untuk kerjasama baik dalam lingkup kelas maupun luar kelas.

Dalam prakteknya siswa menerapkan sikap *Mabadi Khaira Ummah* ketika mendapat tugas diskusi didalam kelas, dalam satu kelompok harus kompak tidak boleh egois, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dengan demikian kekompakan dan keharmonisan antar siswa selalu terjaga.

Sehingga dapat menciptakan suasana yang damai baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Penanaman sikap *Mabadi Khaira Ummah* didukung oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengesampingkan pembentukan kompetensi siswa, pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi standar, membahasmateri standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

BAB V

PENUTUP

Dalam Bab V ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian tentang implementasi prinsip *Mabadiu Khairol Ummah* dalam pendidikan karakter siswa MTs YAJRI Payaman Magelang serta memberikan saran-saran kepada beberapa pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data hasil penelitian di MTs YAJRI PayamanMagelang, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan nilai *Mabadi Khaira Ummah* di MTs YAJRI Payaman Magelang antara lain dengan cara melakukan bukti nyata nilai *Mabadi Khaira Ummah*, nilai-nilai tersebut ialah sikap *as-sidqu* (jujur), *Al-amanah* (dapat dipercaya), *at-tasamuh* (toleransi), *At-taawun* (tolong-menolong), *al-istiqomah* (konsisten) dalam setiap kegiatan baik keagamaan maupun kegiatan umum di Madrasah. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara pembiasaan, kegiatan rutin serta penerapan dalam setiap mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Pendidikan islam di MTs YAJRI Payaman Magelang antara lain melalui
 - a. Membentuk karakter siswa yang toleran agar mampu menjaga kerukunan antar warga sekolah maupun warga disekitar sekolah.

- b. Menanamkan sikap agamis agar siswa mempunyai akhlak yang baik sehingga siswa dapat bergaul dengan baik dilingkungannya masing- masing.
3. Implementasi prinsip nilai *Mabadi Khaira Ummah* dalam pendidikan karakter di MTs YAJRI Payaman Magelang antara lain
- a. Memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa dalam bidangnya masing- masing tanpa menimbulkan perbedaan yang dapat membuat siswa tidak bisa bekerjasama.
 - b. Mengarahkan siswa pada kreativitas untuk ketrampilan yang lebih baik maka guru mengadakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.
 - c. Menciptakan suasana kelas yang bagus dimana antara siswa yang aktif dan siswa yang pasif dijadikan satu kelompok agar siswa yang pasif ikut aktif dalam pembelajaran.

B. Saran-Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya lebih berusaha untuk mengembangkan penelitian yang peneliti lakukan ini, supaya lebih bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan pendidikan.

2. Bagi Guru

Dalam usaha implementasi nilai - nilai aswaja, guru Aswaja hendaknya menyadari bahwa tidak semua peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar

Aswaja. Untuk itu guru harus senantiasa memotivasi siswa agar memiliki kesadaran untuk belajar Aswaja.

3. Bagi Siswa

Agar tercapai cita-citanya, hendaknya peserta didik haruslah bersikap aktif dalam proses pembelajaran dan pantang menyerah untuk mendapatkan kefahaman ilmu pengetahuan yang berbasis agama. Dan juga diharapkan penelitian ini menjadi inisiatif bagi penanaman nilai-nilai ASWAJA dalam diri siswa. Dengan demikian diharapkan pengurus serta pihak sekolah untuk dapat memberikan bimbingan lebih serius pada siswa agar lebih matang dan siap dalam bermasyarakat baik saat di madrasah maupun setelah selesai dari madrasah.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan arahan dan dukungan (moril maupun materi) kepada anaknya agar mereka terus meningkatkan semangat dalam belajarnya.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan interaksi pendidikan dan motivasi belajar untuk memperkaya khasanah keilmuan dan merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran, AS. 1994, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bakir, Suyoto. 2006 . *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Batam: Karisma Publiser.
- Daradjat, Zakiah, Dr., 1992, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke-2
- Buku Ke-NU-an
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.* Dwi, Maria Astuti. 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. 2010. Seni Keterampilan Anak. Universitas Terbuka.
- Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. 2010. Seni Keterampilan Anak. Universitas Terbuka.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-4
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 No. 04/Munas/1992

- Marimba, D., Ahmad, 1981, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, cet ke-5.
- Moleong, Lexy J. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Salam, Misbahus. 2005. *NU dan Transformasi Masyarakat Madani*. Malang. Pustaka Bayan.
- Sandjaja dan Albertus, 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Subroto Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Subroto, Edi. 2002. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Sugiyono 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Alfabeta Bandung.
- Sulaiman, 2010. *Pengaruh orang tua terhadap akhlak anak di desa Wanutengah Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung tahun 2010*. Skripsi. STAINU Temanggung
- Sya'roni, Muh. 2012. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Tajul Ulum Brabo, Kec. Tanggung Harjo, Kab. Grobogan*. Skripsi. IAIN Semarang.
- Syah, Muhibbin. 2008 . *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman, Basyiruddin . 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press
- Zuhairini, Dra., Drs., Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Cet

Lampiran 1



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 260/ A.1 / 5 / XI / 2021
 Lampiran : 1 bendel
 Perihal : Mohon Ijin Penelitian

Ungaran, 9 November 2021

Kepada
 Yth. Abdul Khakim, S.Pd.i
 di Payaman Magelang

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran.

Nama : Achmad Subcan
 NIM : 18.61.0027

Akan menyelesaikan studinya dengan menyusun skripsi berjudul : "Implementasi Prinsip Mabadiul Khoirul Ummah dalam Pendidikan Karakter di MTs Yajri Payaman Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2021/2022"

Dengan ini kami mohon Mahasiswa tersebut untuk dapat melaksanakan penelitian di Sekolah yang Bapak/Ibu Pimpin. Sebagai kelengkapannya, bersama ini kami lampirkan Proposal Skripsi.

Kemudian atas perkenan dan izin yang saudara berikan, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dekan

 Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag.,

NIDN. 0606077004

Lampiran 2

PENUNJUKAN BIMBINGAN SKRIPSI

 YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 221 / A.1 / 5 / X / 2021 Ungaran, 2 Oktober 2021
Lampiran : 1 bendel
Perihal : Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. 1. Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I
2. Drs. H. Matori, M.Pd
Dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS
Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Ka. Progdi Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran setelah memeriksa proposal skripsi saudara :

Nama : Achmad Subchan
NIM : 18.61.0027
Judul : **Implementasi Prinsip Mabadiul Khoiru Ummah dalam Pendidikan Karakter di MTs Yajri Payaman Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2021/2022**

Maka ketua program studi menetapkan Bapak/ Ibu sebagai pembimbing untuk penulisan skripsi dimaksud.
Demikian atas perhatian & kesediaan Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan
Ka. Progdi

Rina Priami, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 0629128702

Tembusan :
1. Dekan
2. Arsip

Lampiran 3

| Rumusan Masalah | Kajian Teori | Pertanyaan |
|--|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan mabadi khoiro ummah di MTs Yajri payaman? 2. Bagaimana pendidikan Agama di MTs Yajri Payaman? 3. Bagaimana pengaruh penerapan mabadi khoiro ummah terhadap pendidikan agama di Mts Yajri Payaman? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Mabadi Khoiro Ummah 2. Sejarah Mabadi Khoiro Ummah 3. Tujuan Mabadi Khoiro Ummah 4. Pengertian Pendidikan Agama Islam 5. Tujuan Pendidikan Agama Islam 6. Dasar Pendidikan Agama Islam 7. Faktor Pendidikan Agama Islam | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang anda ketahui tentang Mabadi Khoiro Ummah? 2. Apakah ada hubungannya antara mabadi khairo ummah dengan ahlussunnah waljamaah? 3. Apakah tujuan utama mabadi khoiro ummah? 4. Mengapa setiap orang harus punya nilai-nilai mabadi khoiro ummah? 5. Bagaimana penerapan mabadi khairo ummah di MTs Yajri Payaman? 6. Apakah pengertian pendidikan Agama Islam? 7. Bagaimana pendidikan Islam di MTs Yajri Payaman? 8. Apakah mabadi khoiro ummah termasuk pendidikan agama islam? 9. Apakah tujuan pendidikan agama islam? 10. Apa yang menjadi faktor pendidikan agama islam? 11. Bagaimana pengaruh penerapan mabadi khoiro ummah? |

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

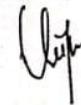
| KARTU BIMBINGAN SKRIPSI | | 1 |
|-------------------------------|--|-------|
| Pembimbing I | : Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I | |
| Nama Mahasiswa | : Achmad Subchan | |
| NIM | : 18.61.0027 | |
| Prodi | : S.I/PAI | |
| Judul Skripsi | : Implementasi Prinsip Mabdial Khairu Ummah dalam Pendidikan Karakter di MTr Yatri Pataman Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2021/2022. | |
| NO | MATERI BIMBINGAN I | PARAP |
| 1/11-2021 | 1. Bab I Perin 2. Bab II Perin 3. Bab III Perin | Muda |
| 23/11-2021 | 1. Bab I - Acc. 2. Bab II. Perin Semu catan. 3. Bab III Perin 4. Daftar pustaka Semu dy Pustaka 5. Buat busur inspeksi wawanc | Muda |
| 3/12-2021 | Bab 1, 2, 3 Acc. Buat inspeksi wawanc Buat inspeksi Tes lalulu penelitian. | Muda |
| 4/28/12-2021 | - Bab III di febrshata di kelompok dy pendapa yg mengajar - hasil penelitian wawanc di narasumber Semu dy nama yg di wawanc | Muda |
| NB : Bimbingan Minimal 6 Kali | | |
| Mahasiswa | Ungaran, | |
| 5/17/2-2022 | - Buat skripsi lengkap - membuat/melaporkan hasil ketangan penelitian. | Muda |
| Achmad Subchan | Pembimbing I | |
| | Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I. | |

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

2

Pembimbing II : Drs. H. Matori, M.Pd.
Nama Mahasiswa : Achmad Subchan.
NIM : 10.61.0027
Progdi : S.I/PAI

Judul Skripsi : Implementasi Prinsip Ma'badul Khoiru Ummah dalam Pendidikan Karakter di MTs Yajri Pataman Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2021/2022.

| NO | MATERI BIMBINGAN II | PARAP |
|----|---|---|
| 1 | 9/11/2021 . perbanga korbah los, penulisan . nama fasil buku di fals. melis. . C pose daftar pakeb . - Jaga keti. Idn asng * layat. Bata IV + Bta 7 |  |
| 2 | 22/11/2021 - Seger Goot pandan uwan-larv. - lanjutkan penulisan |  |
| 3 | 28/12/21 . untuk Bata IV. see - Bata IV. see |  |
| 4 | 29/12/21 makon di lenglap . lampiran Pembukuan dan laur penulap |  |
| 5 | 17/2 lenglap . bukti penelitian |  |
| 6 | 18/2 kelenykan . . penulap . pengatan kuesioner . penulap daftar pustaka minimal 20 di lenglap . Daftar awal kuesioner - bukti penelitian |  |

NB : Bimbingan Minimal 6 Kali

Mahasiswa

Ungaran,
Pembimbing II

Achmad Subchan.

Drs. H. Matori, M.Pd.

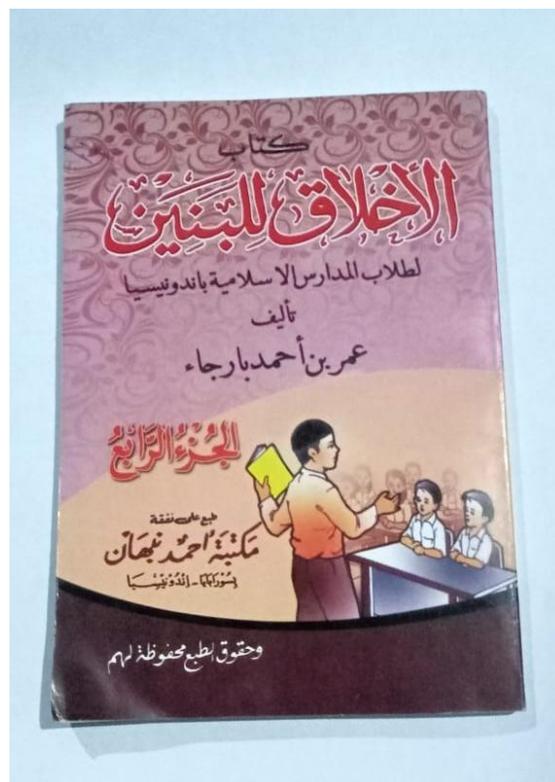
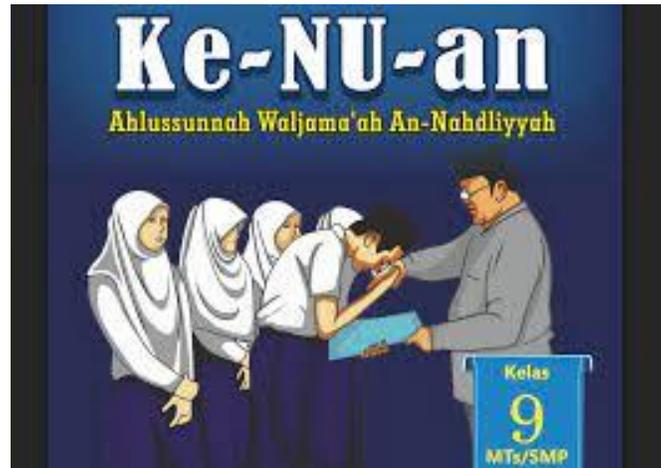
Lampiran 4

DOKUMENTASI KEGIATAN

Gambar Sosialisai Pendidikan Karakter Mabadiul Khoiru Ummmah



Implementasi Prinsip Mabadiul Khoiru Ummah



Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Achmad Subcan

Tempat dan Tanggal Lahir : Magelang, 17 Juni 1983

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Pagertengah, 002/008, Jogoyasan, Ngablak

No. Hp : 082247252605

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Sido Agung Tempuran Tahun Pelajaran 1996/1997
2. MTS Yajri Payaman Tahun Ajaran 1998/1999
3. MA Yajri Payaman Tahun Pelajaran 2002/2003
4. UNDARIS Semarang Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2021/2022

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 27 Februari 2022



Achmad Subcan



YAYASAN BAKTI YAJRI
MADRASAH TSANAWIYAH YAJRI
PAYAMAN SECANG MAGELANG
AKREDITASI : A, NPSN : 20363697, NSM : 121233080050
 Alamat : Jalan Kalibening No. 64 Payaman Secang Magelang Kode Pos 56195. Telp. 0293-365413
 Website : www.pondokyajri.com, E-mail : yajrimts@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 325/MTs.Yj/04015/C/III/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ABDUL KHAKIM, S.Pd.I
 Jabatan : Kepala MTs Yajri
 Unit Kerja : Jalan Kalibening No. 64 Payaman, Secang, Magelang

Menerangkan Bahwa :

NAMA : Achmad Subcan
 NIM : 18.61.0027
 Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah selesai melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Yajri, Payaman, Secang Magelang. Mulai dari tanggal 9 Nopember 2021 s/d Selesai. Untuk Memperoleh data dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

Implementasi Prinsip Mabadiul Khoirul Ummah dalam Pendidikan Karakter di MTs Yajri Payaman Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2021/2022"

Demikian Surat keterangan ini kami berikan kepada Yang bersangkutan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.



Payaman, 7 Maret 2021
 Kepala Madrasah Tsanawiyah Yajri

MUHAMMAD ABDUL KHAKIM, S.Pd.I

LAMPIRAN OBSERVASI

Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs YAJRI Payaman. Guru Fiqih dalam hal ini guru PAI ini selalu memberikan contoh misalnya dalam hal kedisiplinan beliau selalu menyuruh siswanya untuk shalat di masjid dalam waktu duhur maupun dalam shalat sunah duha, dan saya melihat beliau selalu datang tepat waktu dalam kehadirannya di sekolah, kemudian dalam bertutur kata beliau selalu bersikap lemah lembut kepada guru-guru yang lain maupun kepada siswanya sendiri dan bersikap apa adanya saat di sekolah tidak terlalu berlebih lebihan dalam bertindak, selain hal itu beliau juga memberikan pembelajaran yang menarik saat di kelas

Guru merupakan pengolah pembelajaran dalam proses pendidikan, di dalam penerapannya guru memiliki strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih. Dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih tersebut terdapat berbagai macam bentuk-bentuk strategi yang dilakukan oleh guru.

Strategi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih tentunya banyak metode menjadi sangat penting. Karena dengan metode pengajaran yang bagus membuat siswa akan semakin menyukai pelajaran dan bisa menerima pelajaran dengan baik, sehingga hal tersebut dapat memicu dari meningkatnya hasil belajar siswa. Dalam hal ini media merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menarik minat belajar siswa dalam meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa. Tentang media yang digunakan ini peneliti juga menanyakan media apa saja yang sudah digunakan dalam pembelajaran fiqih

Pada saat observasi, setiap peserta didik mempunyai cara berpikir tersendiri untuk menilai seorang guru di dalam pengajaran pelajaran PAI, kalau menurut Alfin seorang guru fiqih ini mempunyai ciri khas pengajaran yang bisa dikatakan unik. Ia memandang bahwa guru fiqihnya adalah tipe seseorang yang galaknamun juga disiplin. Keseriusan di dalam kelas menunjukkan bahwa seorang guru PAI ini mempunyai komitmen yang tinggi.

Model pembelajaran yang bagus lagi variatif merupakan salah satu hal yang terpenting digunakan oleh seorang guru di dalam pembelajaran mata pelajarannya. Karena hal ini akan menyebabkan salah satu pemicu minat belajar siswa dan akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.